

LEGENDA DAN SEJARAH DESA DI KECAMATAN KLIRONG



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiankan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini.

Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para pendahulu kita.



Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. PI, M.Si.

Pembina Tingkat 1
NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai bagian dari upaya kita untuk melestarikan dan menghargai warisan berharga yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah yang membangun identitas sebuah wilayah. Melalui buku ini, kami dengan rendah hati mempersembahkan catatan-catatan berharga mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen	iii
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen	v
Daftar Isi	viii
Sejarah Desa dan Legenda Desa Bendogarap.....	1
Legenda dan Sejarah Desa Bumiharjo	7
Asal-Usul Desa Dorowati.....	10
Sejarah Desa Gadungrejo.....	14
Sejarah Desa Gebangsari.....	17
Babad Alas Jatimalang.....	27
Asal Usul Desa Jerukagung	48
Sejarah Desa Jogosimo	58
Asal Usul 'Desa Karanglonggong'	64
Legenda dan Sejarah Desa Kedadongan	70
Legenda dan Sejarah Desa Kedungsari	76
Legenda dan Sejarah Desa Klegenrejo.....	81
Sekilas Sejarah Desa Klegenwonosari	88
Legenda Desa Klirong.....	4
Sejarah Desa Pandanlor.....	15

Sejarah Desa Podoluhur	19
Legenda dan Sejarah Desa Ranterejo	24
Legenda Dan Sejarah Desa Sitirejo.....	31
Legenda Desa dan Sejarah Desa Tambakprogaten	50
Legenda Dan Sejarah Desa Wotbuwono	53
Sejarah Desa Wotbuwono	55



Sejarah Desa dan Legenda Desa Bendogarap

Desa Bendogarap, secara resmi menjadi Pemerintah Desa pada Tahun 1915 (yang dijabat oleh kepala desa Bapak Onggo Dinoyo) dan pada awalnya desa Bendogarap adalah terdiri dari beberapa pedukuhan antara lain:

- Pedukuhan Angganayan
- Pedukuhan Karanganyar
- Pedukuhan Dagarap

Dari ketiga dukuh tersebut kemudian disatukan menjadi satu kelurahan/ Desa, dengan nama kelurahan/ Desa bendogarap pada tahun 1916. Alasan diberikan nama kelurahan/ Desa Bendogarap adalah desa yang dulunya banyak hutan yang dulunya banyak pohon benda dengan artian:

- Benda : senjata
- Garap : Pekerjaan
- Jadi Bendogarap adalah Satu desa yang banyak potensi untuk kesejahteraan masyarakat apabila

digali dan dikelola dengan baik dan penuh kebersamaan.

- Legenda desa/jabatan kepala desa/lurah Bendgarap.
- Kepala desa Bendogarap Bapak Onggo Dinoyo tahun 1915 s/d th 1940.
- Kepala desa Bendogarap Mangun Sumedi tahun 1940 s/d 1970.
- Kepala desa Bendogarap Yatimum tahun 1970 s/d tahun 1973 (Anggota ABRI KODIM Kebumen dengan pembagian Bengkok 50 % untuk kepala desa dan 50 % untuk pembangun)
- Tahun 1973 s/d tahun 1981 kepala desa dijabat oleh Pj.Kepala Desa.
- Kepala desa Bendogarap Bapak Slamet Sudirno tahun 1981 s/d 1990.
- Kepala desa Bendogarap Bapak Pujo Prastwo tahun 1990 s/d 1999.
- Kepala desa Bapak Sukirno dari tahun 1999 s/d 2007

- Kepala desa Bendogarap Bapak Saoji tahun 2007 s/d 2013
- Kepala desa Bendogarap Sukirno tahun 2013 s/ 2019
- Kepala desa Bendogarap Bapak Sukirno tahun 2019 sampai sekarang.

Tahun	Peristiwa Baik	Peristiwa Buruk
1911	Terbangunnya Jembatan Desa Bendogarap	
1915	Tahun Jadi Desa Bendogarap	Jembatan Desa Bendogarap Pernah dibom oleh Jepang
1942		Penjajah Jepang warga Desa Bendogarap banyak yang terkena penyakit

		Hongerudin / Beriberi
1950- 1951		Pemberontakan AOI
1950	Terbangunnya Masjid Bendogarap	
1960	Gedung SD N Bendogarap	
1964- 1965		Pemberontakan G 30 S.PKI
1925	Berdirinya Sekolah DESA 1, SR	
1973	Mendapat Bantuan Bulgur	Desa Bendogarap terjadi paceklik pangan
1978	Desa Menerima Bantuan Sapi BanPres	Gagal Panen, serangan hama wereng, terjadi paceklik pangan
1984	-	Terjadi Kemarau

		Panjang, gagal panen
1989	Listrik masuk desa	
1990	Pemilihan kepala desa terpilih Bapak Pujo Prastowo	
1999	Pemilihan kepala desa Bendgarap terpilih Bapak Sukirno	
2002	Pengisian Perangkat desa Bendogarap Yasino kadus I, Sutarmo Kaur Pembangunan, Yakimun Kadus III, Narimo sebagai sekdes	
2007	Pemilihan Kepala desa terpilih Bapak Saoji	
2009	Penjaringan perangkat desa terpilih Susanti Kaur Keuangan, Zanuri Kaur Kesra, Irwan Mugiyono Kadus II	
2012	Peresmian Gedung TK Tunas Bakti	

2013	Pemilihan Kepala Desa terpilih Bapak Sukirno	
2018	Peresmian pasar Desa Bendogarap	
2018	Mutasi perangkat desa (SOTK), Sutarmo Kasi Kesejahteraan, Zanuri Kasi Pelayanan, Irwan M Kasi Pemerintahan.	
2018	Promosi sekdes dan terpilih Susanti	
2018	Penjaringan perangkat desa sesuai SOTK terpilih Cahyo Bawono Kaur Perencanaan, Triyono Kaur TU dan Umum, Tri Wulaningsih Kaur Keuangan	
2019	Pemilihan kepala desa terpilih Bapak Sukirno	
2020		Wabah / Pandemi COVID 19
2022	Kegiatan Sertifikat tanah (PTSL)	

Legenda dan Sejarah Desa Bumiharjo

Sejarah singkat desa Bumiharjo dimulai dari berdirinya 4 desa sampai pada tahun 1923, yang masing masing desa mempunyai Lurah sendiri-sendiri yaitu :

1. Desa Pangakalan dengan lurah yang bernama Haji Abdul Ghani, yang terdiri dari dua wilayah yaitu Senthong dan Kemangunan.
2. Desa Klangkungan dengan lurah yang bernama Hardjosentiko, yang terdiri dari wilayah Klangkungan.
3. Desa Binangun dengan lurah yang bernama Haji Dul Salam, yang terdiri dari wilayah Binangun dan Kreteg Kidul.
4. Desa Kreteg dengan lurah yang bernama Raden Karto Warsito, yang terdiri dari wilayah Kreteg Lor dan sebagian Kreteg Kidul.

Kemudian pada tahun 1923 empat desa tersebut digabung menjadi satu desa yang pada awalnya di beri nama desa Mangunharjo dan akhirnya dirubah menjadi desa Bumiharjo yang berarti Bumi yang Makmur.

Sejarah Desa

Periode tahun 1923-1950 desa Bumiharjo mengalami empat kali peribahan dalam wilayah kecamatan :

- Wilayah Kecamatan Petanahan Kawedanan Karanganyar.
- Wilayah Kecamatan Sruweng Kawedanan Karangayar.
- Wilayah Kecamatan Pejagoan Kawedanan Pejagoan.
- Kacamatan Klirong hingga sekarang.

Sejak tahun 1923 hingga sekarang, desa Bumiharjo terjadi 14 kali periode kepemimpinan lurah:

1. Tahun 1923-1932 dipimpin oleh Haji Abdul Ghani.
2. Tahun 1932-1944 dipimpin oleh Mikun Harjo Prawiro

3. Tahun 1944-1950 dipimpin oleh Saliman.
4. Tahun 1950-1963 dipimpin oleh Pj
5. Tahun 1963-1966 dipimpin oleh Mardun
6. Tahun 1966-1967 dipimpin Pj
7. Tahun 1967-1980 dipimpin oleh Sudarmin
8. Tahun 1980-1981 dipimpin oleh Pj
9. Tahun 1981-1989 dipimpin oleh Darsino
10. Tahun 1989-1990 dipimpin oleh Pj
11. Tahun 1990-1998 dipimpin oleh Bondan
12. Tahun 1998-1999 dipimpin oleh Pj
13. Tahun 1999-2007 dipimpin oleh Darsino
14. Tahun 2007-2019 dipimpin oleh Sulatomo



Asal-Usul Desa Dorowati

Konon sejak zaman dahulu, telah banyak diceritakan oleh masyarakat Desa Dorowati yang hingga sekarang masih banyak warga Desa Dorowati yang mempercayainya bahwa desa Dorowati dibabat oleh seorang keturunan ningrat dari keraton Mataram.

Alkisah menceritakan konon seorang bangsawan Mataram Bernama Raden Derpa Kusuma melihat pohon yang menjulang tinggi terlihat dari kejauhan hingga bangsawan tersebut ingin mendatangi pohon tersebut singkat cerita sampailah Raden Derpa Kusuma dipohon tersebut Raden Derpa Kusuma tercengang melihat pohon tersebut, terawat dengan baik, pohon tersebut sejenis pohon randu alas atau ada yang menamakan Pohon Doro

Maka Raden Derpokusumo dan rombongan memutuskan untuk membangun pemukiman ditempat tersebut dengan diberi nama “DOROWATI”

Yang diambil dari kata Wit Doro yang terawat. Konon katanya pohon Doro tumbuh disebelah utara

Balai Desa Dorowati, tunggak pohon tersebut bisa untuk duduk melingkar lima orang. Sedangkan Raden Derpa Kusuma membangun perumahan di sekitar lokasi SDN 1 Dorowati dan Musholla Miftahul Ulum.

Raden Derpa Kusuma banyak memelihara hewan, yang diantaranya seekor Kuda dan Burung Merpati, Yang mana sampai saat ini oleh masyarakat Desa Dorowati sangat meyakini keberadaannya, dengan cerita yang beredar, dimana disebelah barat SD N 1 Dorowati merupakan tempat dimakamkannya Kuda milik Raden Derpa Kusuma.

Konon katanya semasa hidup Raden Derpa Kusuma, Kuda tersebut merupakan tunggangan Raden Derpa Kusuma, Namun juga ada yang mengatakan bahwa dilokasi Musholla miftahul Ulum juga merupakan Kuburan Kuda milik Derpa Kusuma, Dan untuk Raden Derpa Kusuma sendiri, beliau dimakamkan di sebuah lokasi pemakaman umum yang saat ini di kenal dengan TPU Slangking dan Raden Derpa Kusuma lebih dikenal dengan Mbah Slangking.

Sebelum tahun 90-an semua makam yang ada di lokasi tersebut (TPU SLANGKING) masih dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Pernah diceritakan pada tahun 60-an dimana kala itu sarana transportasi masih menggunakan kereta Kuda yang saat ini kita kenal dengan sebutan Dokar, dimana suatu ketika ada sebuah kereta kuda yang kebetulan melewati area Kuburan Kuda milik Raden Derpa Kusuma tiba-tiba berhenti sembari menyandarkan kepalanya ke tanah (Ndekem) seakan mengisyaratkan suatu penghormatan kepada seseorang yang lebih hebat.

Melihat hal tersebut, sang Kusir merasa heran dan akhirnya turun sambil menuntun kudanya untuk melanjutkan perjalanannya. Selain hal tersebut masyarakat sekitar juga setiap malam Jum'at Kliwon saat Menjelang waktu Maghrib sering terdengar Bunyi sawangan burung merpati yang diyakini bahwa suara itu berasal dari burung merpati milik Mbah Selangking.

Kepala Desa kala itu juga mengkeramatkan makam Mbah selangking dimana, setiap bulan Suro memberikan sesaji di makam tersebut dan juga

masyarakat kala itu juga memberikan sesaji apabila memiliki suatu Hajat. Bukan hanya makam mbah Selangking yang diberi Sesaji, bahkan makam kuda Mbah Selangking yang dikenal dengan nama Krepyak juga diberi sesaji oleh masyarakat kala itu.

Namun, setelah tahun 90-an, Kepala Desa pada saat itu sudah tidak lagi memberikan sesaji kepada makam Mbah selangking, masyarakat pun mengikuti Kepala Desa kala itu sampai saat ini. Sementara krepyak-krepyak tersebut hilang tak berbekas.

Namun sebagian masyarakat Dorowati menganggap Mbah Selangking atau Raden Derpa Kusuma adalah orang yang melatarbelakangi berdirinya Desa Dorowati dan sebagai sosok yang dihormati hingga saat ini. Terbukti di beberapa acara yang diselenggarakan di Desa Dorowati masih sering terdengar nama Raden Derpa Kusuma dalam pembacaan doa sebagai orang yang selalu didoakan.

Sejarah Desa Gadungrejo

Dahulu sebeleum Desa Gadungrejo belum ada, masih berupa hutan belantara dan termasuk ke dalam wilayah Kerajaan Mataram. Sejarah Desa masih dapat didengar turun temurun sampai sekarang adalah dari cerita turun temurun yang diceritakan dari para sesepuh tokoh masyarakat Gadungrejo dari generasi ke generasi.

Pendiri desa atau yang babat alas merupakan cikal bakal membuat desa adalah keturunan dari Panembahan Senopati dari Mataram, Beliau bernama Raden Gadung yang terkenal dengan Mbah Gadung. Beliau adalah adik dari Raden Derpokesuma yang juga babat alas sebelah yang merupakan cikal bakal desa Dorowati.

Alhasil riwayat cerita adalah Mbah Gadung berjalan dari Kasultanan Mataram ke barat menyusuri hutan belantara bersama 2 saudaranya dan pengikut pengikutnya. Dua orang saudaranya adalah Raden

Teduh dan Raden Jala yang ikut membantu babat alas. Raden Teduh babat alas sebelah timur.

Oleh pengikut lainnya yang babat alas bersama, beliau dijuluki Mbah Tedun berasal dari kutipan nama Teduh dan “nan” atau tokoh yang teduh dan menenteramkan penduduk setempat dan namanya diabadikan dijadikan nama desa Tedunan. Raden Jala babat alas sebelah barat bersama pengikutnya dan namanya diabadikan menjadi nama desa Jalasida.

Sementara Raden Gadung babat alas sebelah tengah dan desanya dinamai Gadungan yang mengambil nama dari Raden Gadung. Setelah alas terbabat dan dapat dijadikan pemukiman bagi pengikut pengikutnya dan juga sawah dan ladang menjadikan tempat bercocok tanam.

Oleh Raden Gadung tiga desa Gadungan, Tedunan, dan Jalasida digabung menjadi satu desa yang diperintah Raden Gadung yang menjadi pucuk pimpinan ntrah Mataram yang babat alas. Desa tersebut dinamai desa Gadungrejo. Penghargaan kepada Trah Mataram yang telah babat alas dan juga

kebetulan di alas tersebut banyak ditumbuhi semak belukar pohon rambat gadung. Kerabat yang lainnya juga babat alas sebelah utara oleh penduduk dijuluki Mbah Gedibrah. Demikkian cuplikan sekilas sejarah desa Gadungrejo. Pejabat Kepala Desa Gadungrejo dari tahun ke tahun sebagai berikut:

Tabel Nama Pejabat Kepala Desa dari Tahun ke Tahun.

No	Nama	Masa Menjabat
1.	Sanen	Tahun 1939 s/d Tahun 1946
2.	Moch. Chumeri	Tahun 1946 s/d Tahun 1988
3.	Chamim Al Syarifudin	Tahun 1988 s/d Tahun 1995
4.	Ikhsan (Pj.)	Tahun 1995 s/d Tahun 1996
5.	Waris	Tahun 1996 s/d Tahun 2004
6.	Ikhsan (Pj.)	Tahun 2004 s/d Tahun 2004
7.	Susilo SM, S.Pd.	Tahun 2004 s/d Tahun 2009
8.	Mito	Tahun 2009 s/d Tahun 2015
9.	Ikhsan (Pj.)	Tahun 2015 s/d Tahun 2017
10.	Istiyatun, S.S.	Tahun 2017 s/d sekarang

Sejarah Desa Gebangsari

Desa Gebangsari dalam laporan Arkeologi 1986. Nama lama Desa Gebangsari - jika melihat peta 1906 - disebut Kebobang. Dalam Berita Penelitian Arkeologi No 35 Tahun 1986, disebutkan adanya temuan berupa gerabah dan keramik serta yoni. Yoni, adalah tempat menempatkan lingga sebagai kesatuan benda peribadatan umat Hindu kuno. Sebaran yoni dapat ditemukan di sejumlah desa di wilayah Kabupaten Kebumen al., di Desa Sumberadi, Kecamatan Kebumen dan di Desa Ayah, Kecamatan Ayah (Teguh Hindarto dan Chusni Ansori, Jurnal Analisa Sosiologi, April 2020, 9(1):224-266).

Temuan lain di Dusun Kabuaran Desa Ayah Putih Kecamatan Buluspesantren dan Desa Rowo, Kecamatan Mirit serta Desa Singoyudan, Kecamatan Mirit (Teguh Hindarto, Jejak Sistem Kepercayaan Hindu Kuno di Pesisir Kebumen, 2022. Selain itu

terdapat temuan yoni kembali di Dukuh Kaliwatu, desa Triwarno (Teguh Hindarto, Lingga dan Yoni di Dukuh Kaliwatu, Kecamatan Kutowinangun, 2022)

Sayangnya, temuan yang dimaksudkan dalam laporan tersebut tidak ada foto yoni dan keterangan hanya laporan dalam bentuk tabel. Padahal sampai hari ini belum pernah ada yoni terlihat di Gebangsari. Jika memang pernah ada temuan yoni, seharusnya tetap ada di lokasi karena keberadaannya yang sangat berat dan tidak mudah di bawa dengan tangan kosong.

Laporan penelitian tahun 1986 memberikan sedikit gambaran Desa Gebangsari pernah menjadi wilayah huni bagi sekelompok masyarakat pra Islam yaitu umat Hindu, jika benar pernah ditemukan artefak berupa yoni.

Selain sejumlah artefak yang pernah dilaporkan dalam penelitian di atas, di Desa Gebangsari terdapat sejumlah makam kuno era Islam yaitu makam yang diyakini bernama Makam Mbah Prabu serta Makam Maduretno serta Maduseno. Apakah nama Maduseno di sini berkaitan dengan anak Ki Ageng Mangir IV

dengan Pembayun yang kelak melahirkan Bagus Bodronolo yang menjadi cikal bakal trah Kolopaking, belum dapat dipastikan. Mengapa demikian, karena di Desa Sawangan Kecamatan Alianpun ada makam yang diyakini masyarakat setempat sebagai Makam Ki Maduseno.

Kegiatan Industri Pribumi di Kecamatan Klirong Era Kolonial.

Di Desa Gebangsari masa kini ada beberapa sumur Jobong di pekarangan rumah warga. Sumur Jobong adalah sumur berpenampang lingkaran terbuat dari tanah liat yang membentuk batu bata dan bis. Beberapa orang menduga dan menghubungkan keberadaan sumur Jobong sebagai sumur era Majapahit. Namun masih terlalu dini dan minim bukti menghubungkan keberadaan sumur Jobong dengan era Majapahit.

Apakah keberadaan material tanah liat yang membentuk bis sumur Jobong terkait dengan industri gerabah di masa kini? Belum dapat dipastikan. Pada tahun 2017, Desa Gebangsari ditetapkan sebagai

Kampung Gerabah. Ada sekitar 30 kepala keluarga yang masih menekuni industri gerabah ini. Metode pembuatan gerabah di Desa Gebangsari dilakukan secara tradisional

Industri gerabah Gebangsari nampaknya baru dimulai pasca kemerdekaan dan di era kolonial belum ada. Jika membaca berita perkembangan industri di Karesidenan Kedu (Kabupaten Kebumen dan Karanganyar di dalamnya) sebagaimana dilaporkan Ir. Soepardi dalam beberapa artikel berserinya Al., De Aspecten der Klein-Industrie op Java yang dimuat surat kabar Het Nieuws, 21-22 September 1936, tidak ada laporan perihal industri gerabah di desa-desa yang sekarang menjadi wilayah Kecamatan Klirong.

Kecamatan Klirong, pada era kolonial merupakan kecamatan (onderdistrict) di bawah kabupaten (regentschap) Karanganyar. Sebelum penghapusan status kabupaten Karanganyar tahun 1935 dan penggabungan ke Kebumen tahun 1936, Kecamatan Klirong dulu masuk wilayah Kawedanan Pejagoan, Kabupaten Karanganyar.

Kabupaten (regentschap) Karanganyar memiliki empat kawedanan (district) yaitu: Karanganyar, Gombong, Rowokele, Pejagoan. Kawedanan Karanganyar memiliki tiga kecamatan (ondedistrict) yaitu: Karanganyar, Karanggayam, Adimulyo. Kawedanan Gombong memiliki tiga kecamatan yaitu: Gombong, Sempor, Kuwarasan, Guring. Kawedanan Rowokele memiliki tiga kecamatan yaitu: Rowokele, Ayah, Buayan. Kawedanan Pejagoan memiliki empat kecamatan yaitu: Pejagoan, Sruweng, Petanahan, Klirong.

Di era kolonial, Kecamatan Klirong menjadi salah satu sentra pembuatan serabut pohon kelapa. Pada masa itu dibedakan antara cocosvezel (serabut kelapa) dan cocosgaren (tali serabut kelapa). Cocosvezel dibutuhkan untuk institusi penjara di Pekalongan, sementara cocosgaren dikirim ke pusat kerja di Yogja. Selain itu, baik cocosvezel maupun cocosgaren kelapa bukan berwarna putih diekspor ke luar negeri (Teguh Hindarto, Peran Industri Serabut Kelapa di Klirong Era Hindia Belanda).

Adapun kerajinan keramik, pot bunga dari wadas tercatat justru berpusat di Kecamatan Sruweng di tahun 1930-an. Dalam sebuah artikel berjudul, *De Aspecten der Klein-Industrie op Java* yang dimuat surat kabar (22 September 1936) disebutkan, “Di kecamatan Sroeweng kabupaten Keboemen yang diperluas, masyarakat membuat pot bunga dari wadas, sejenis batu pasir. Wadas pot terbaik di tanah air dipasok oleh daerah ini, dimana perusahaan telah berkembang hingga ukuran tertentu, dan diekspor dalam jumlah yang cukup signifikan ke Jawa Barat dan Jawa Tengah”.

Kepala Desa Masa ke Masa

Sebelum tahun 1910 Gebangsari adalah Kelurahan yang terdiri dari 4 (empat) wilayah yang masing-masing dipimpin oleh seorang lurah atau sebutan lainnya. Adapun keempat wilayah tersebut adalah: Kelurahan Dumping dipimpin oleh Sandikrama, Kelurahan Tengahan dipimpin oleh Glondong Wayan, Kelurahan Jana dipimpin oleh

Djubin Mangunjaya dan Bobang dipimpin oleh Udawijaya.

Pada tahun 1910 dari keempat wilayah tersebut digabung/diblenket menjadi satu yaitu kelurahan/Desa Gebangsari. Selanjutnya Desa Gebangsari tersebut dipimpin oleh seorang lurah yang bernama Madkarim. Beliau menjabat mulai dari tahun 1910 – 1919. Karena beliau memimpin sangat kejam maka pada tahun 1919 tersebut beliau diprotes oleh warganya agar turun dari jabatan/kepemimpinannya.

Penggantinya adalah Kartamustama. Beliau menjabat mulai tahun 1919 -1931. Karena beliau pada waktu itu bermasalah dengan kecamatan (dulu masih masuk kecamatan Petanahan) yaitu tidak menyetorkan kintilan (swadaya) pajak ke kecamatan maka pada tahun 1931 beliau dicopot dari jabatannya. Kemudian diganti oleh Atmawijaya. Beliau menjabat dari tahun 1931 – 1947.

Penggantinya adalah Marto Sudarmo. Beliau menjabat selama dua tahun yaitu 1947 – 1949. Pada waktu kepemimpinannya beliau supaya

menyampaikan/memberikan bantuan kepada rakyatnya namun bantuan tersebut tidak disampaikan sepenuhnya sehingga beliau dicopot dari jabatannya sebagai Lurah.

Kepala Desa berikutnya bernama Sanrusdi. Beliau menjabat dari tahun 1949 – 1987. Apa sebab kepala desa tersebut dapat menjabat selama 38 tahun karena pada waktu itu, dikarenakan sikap loyal pada atasan.

Kemudian pada tahun 1987 ada peraturan yang membatasi masa jabatan seorang kepala desa sehingga pada tahun 1987 Sanrusdi turun dari jabatannya dan digantikan oleh Isrohadi Sumarto. Masa jabatannya selama 10 tahun yaitu dari tahun 1987 – 1997. Sembari menunggu kekosongan jabatan maka jabatan kepala desa dijabat seorang Pejabat Sementara Kepala Desa yaitu Sekretaris desa Sunaryo, dan menjalankan tugasnya selama 1 tahun.

Pada tahun berikutnya diadakan pilihan kepala desa dengan jumlah tiga orang calon dan dimenangkan oleh Parluji. Masa jabatan yang diemban selama delapan tahun yaitu dari tahun 1998 – 2006.

Periode berikutnya beliau mencalonkan kembali dan terpilih menjadi kepala desa dengan masa jabatan selama 6 tahun yaitu dari tahun 2007 – 2013.

Pada bulan juni 2013 diadakan pemilihan kepala desa dengan dua calon yang dimenangkan oleh H. Trio Suprpto sebagai kepala desa terpilih, Beliau menjabat dengan masa jabatan 6 tahun yaitu dari tahun 2013-2019.

Pada tanggal 25 bulan juni 2019 diadakan pemilihan kepala desa kembali yang calonya ada 3 (tiga) orang dimenangkan oleh Dalmo sebagai kepala desa terpilih, dengan masa jabatan 6 tahun yaitu dari tahun 2019- 2025.

Berikut ikhtisar sejarah perkembangan kelurahan Dumpring, Tengahan, Jana dan Bobang setelah terbentuk menjadi Desa Gebangsari dapat digambarkan sebagai berikut:

Ikhtisar Berbagai Peristiwa di Desa Gebangsari dari Masa ke Masa

Demikian gambaran singkat mengenai sejarah Desa Gebangsari. Karena sejarah selalu bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan akibat penemuan data-data baru, maka sejarah singkat ini bisa mengalami perubahan dan perbaikan yang semakin melengkapi jika suatu saat ditemukan data-data baru.

Tim Penyusun Sejarah Desa:

Teguh Hindarto, S.Sos.,MTh. (sejarawan lokal)
Dalmo (Kepala Desa Gebangsari 2019-2025) Haryadi
(Kasi Pemerintahan)

Babad Alas Jatimalang

Babad alas sebagai sebab awal adanya kehidupan manusia disituasi daerah menjadi awal terjadinya dan terbentuknya desa dan kemudian mengembang menjadi negara. Desa sebagai sistem pemerintahan terkecil pada dasarnya merupakan suatu kolektifitas teritorial geografis, ekologi dan eko sistem yang membentuk suatu peradaban.

Oleh karena itu, mengetahui jejak genetik sosial maupun biologis masyarakat terentu harus dimulai dari historis babad alas. Hasil ini menjadi peristiwa sejarah yang penting. Selain itu babad alas merupakan bagian dari kegiatan patriotisme sebab arti desa bermakna tumpah darah.

Setiap desa biasanya memiliki sejarah tersendiri dalam pembukaan lahan awal mula sebagai tempat tinggal para leluhur yang tentunya masih sangat sederhana. Pelaku babad alas menjadi pertanyaan sejarah yang umum dan pokok ketika merajut sejarah



desa. Pertanyaan ini wajib dijawab guna memberikan ikatan dengan leluhur dan kesinambungan pada pembangunan desa. Tidak jarang nama pelaku babad alas kemudian diabadikan dalam berbagai nama dalam pembangunan. Hal ini bertujuan guna mengenang jasa jasa leluhur yang telah berjuang besar mengawali kehidupan sehingga berkembang menjadi desa yang maju, damai dan berprestasi seperti halnya Jatimalang saat ini.

Sebelum adanya peristiwa babad alas Desa Jatimalang konon cerita merupakan alas yang banyak ditumbuhi pohon jati. Pohon Jati tumbuh disepanjang Alas Malang dan Karangjati secara subur. Karena banyaknya pohon jati yang tumbuh secara liar maka menjadikan daun dan ranting, batangnya malang dan bercabang kemana mana tidak beraturan. Seakan akan alas Jatimalang ini dipenuhi pohon jati. Dengan adanya tiupan angin yang kencang menjadikan banyak pohon jati yang tumbang batang dan rantingnya menghalangi jalan. Selain masih berbentuk alas, tanah Jatimalang juga merupakan semak belukar dan banyak

terdapat hewan liar, buas serta dikenal angker atau wingit (hunian setan). Hingga akhirnya tercipta seperti kehidupan saat ini tentunya merupakan peristiwa evolusi sejarah yang panjang. (Parjono, 2023) Berdasarkan catatan sejarah, diketahui bahwa babad alas di Jatimalang dipelopori oleh dua tokoh besar:

- Ki Sapu Angin Alias Wongsosudigdo

Tokoh Ki Sapu Angin merupakan pemuda yang dating ke Jatimalang wilayah utara pertama dimana kondisi pada saat itu masih berupa alas gung liwang liwung (gambaran hutan belantara yang belum dijamah manusia). Asal usul Ki Sapu Angin belum diketahui dari mana asal usulnya. Diperkirakan bahwa Ki Sapu Angin merupakan penduduk lokal Kebumen.

Ketertarikannya pada alas jati dan belum adanya penduduk membuat keinginan untuk dijadikan perkampungan. Maka terdoronglah untuk membuka lahan baik sebagai tempat tinggal maupun lahan pertanian. Pada awalnya Ki Sapu Angin dalam membuka lahan perkampungan dilakukan secara manual menggunakan perlengkapan sederhana

bersama para pengikutnya. Kemudian pada proses awal babad alas datanglah tokoh Tumenggung R. Malang Taruna. Ketemulah dengan Ki Sapu Angin bersama pengikutnya. Ki Wongsosudigdo alias Ki Sapu Angin dikenal pemuda sakti yang memiliki berbagai keahlian ilmu hikmah.

Sampai akhir hayatnya Ki Sapu Angin meninggal dan di makamkan di Alas Malang. Ki Sapu Angin dikaruniai satu anak yaitu Ki Kertonoyo. Ki Kertonoyo berputra Ki Tjaleksono. Ki Tjaleksono berputra Ki Asmangali. Dan Ki Asmangali berputra Ki Kartaredja. Ki Kartaredja selanjutnya menjadi lurah pertama Desa Jatimalang setelah adanya blengketan empat gerumbul kelurahan. Ki Kartareja Menjabat lurah terhitung 22-6-1922 sampai dengan 10-12-1942. Ki Asmangali anak ketiga dari Ki Sapu Angin punya putri mashur karena mewarisi kesaktian mbah Ki Sapu Angin bernama Sujilah alias Mbah Kelir.(MP, 2023)

Cerita keampuhan Ki Sapu Angin dan Mbah Kelir dikenal tokoh keramat karena memiliki karomah atau kesaktian sebagai berikut:(MP, 2023)

1. Memiliki Pusaka Gambang Jati Wulung, berdaya karomah jika Gambang dibunyikan maka alunan suara Gambang akan membuat takut para jin, setan, peri dan merkayangan. Gambang Jati Wulung dapat digunakan untuk menumbal tempat – tempat angker menjadi cabar atau tawar.
2. Memiliki Pusaka Keris Naga Runting, berdaya karomah untuk melawan dan melumpuhkan lawan dan pemegang Keris Naga Runting kekuatan badannya menjadi kuat berlipat ganda.
3. Memiliki Pusaka Cundrik Kala Munyeng, berdaya karomah menjadikan lawan menjadi bingung dan linglung.
4. Memiliki Batu Gandok Ampal, berdaya karomah jika Batu Gandok Ampal dimasukkan di air, maka airnya bisa digunakan sebagai sarana penyembuhan segala penyakit.
5. Memiliki Aji Sepi Angin, berdaya karomah jika mantranya diwatak (dibaca), bisa berlari dengan sangat cepat dan badannya sangat ringan, bahkan diriwayatkan Ki Sapu Angin dengan Aji Sepi



Anginnya sering duduk di pelepah pohon pisang sambil memainkan Gambang Jati Wulung.

- Sedangkan cerita keampuhan Mbah Kelir alias Nyi Sujilah sebagai berikut; Mbah Kelir (dukun) menjadi keliran atau medium dari lima tokoh bangsa jin (kajiman) yang bersifat baik. Lima tokoh jin yang bergantian memasuki badan ragaya sebagai berikut:
 - a. Ki Bondoyudo, memiliki kesaktian untuk bab kepangkatan dan jabatan. Jika orang yang datang ingin naik pangkat dan jabatan maka yang merasuki badan raga Mbah Kelir adalah Ki Bondoyudo.
 - b. Ni Langen Sari, memiliki pengasihian tingkat tinggi. Jika orang yang datang ingin dagangannya laris atau ingin mendapatkan jodoh maka yang merasuki badan raga Mbah Kelir adalah Ni Langen Sari.
 - c. Ni Ayu Gambar, memiliki kesaktian menyembuhkan segala macam penyakit khususnya penyakit non-medis seperti teluh

atau tenung dan santet. Jika orang yang datang terkena santet maka yang akan merasuki badan raga Mbah Kelir adalah Ni Ayu Gambar.

- d. Bagus Cemeti, memiliki kesaktian untuk melenyapkan hama – hama padi atau palawija. Jika orang yang datang memiliki keluhan padinya atau palawijanya diserang hama tikus, wereng, ulat dan lain sebagainya maka yang akan merasuki badan raga Mbah Kelir adalah Bagus Cemeti.
- e. Bagus Lepor, memiliki kesaktian untuk meramal. Jika orang yang datang ingin diramal nasibnya maka yang akan merasuki badan raga Mbah Kelir adalah Bagus Lepor.
- R.M.A. Tedjokusumo alias Panembahan Malang Taruna.

Raja Sultan Agung pada masa Mataram Islam tahun 1627 menugaskan Pangeran Tedjokusumo melakukan penyerangan VOC (Vereenigde Ooos Indische Compagnie) Belanda yang menguasai

Wirasaba Banyumas. Dalam perjalananya pulang ke Kasultanan Yogyakarta setelah melakukan penyerangan VOC Belanda dan menang singgah di Sumpyuh dan terakhir singgah di Alas Malang-Jatimalang.

Karena adanya situasi politik yang berubah di Kasultanan Yogyakarta dan mengancam nyawa dirinya maka Pangeran Tedjokusumo memutuskan menetap tinggal ditanah di Alas Malang hingga akhir hidupnya. Pada saat tinggal di Alas Malang RMA Tedjokusumo atau dengan nama lain Pangeran Tedjokusumo alias Panembahan Malang Taruna bertemu dengan Ki Sapu Angin (Ki Wongso Sudigdo) yang lebih awal tinggal di Alas Malang. (Wiyoto, 2023)

RMA Tedjokusumo memiliki istri pertama yang bernama RA. Poespaningroem dan istri selir Nyai Gandawati. Anak R.Malang Taruna Toemenggoeng Ranggadjati, Toemenggoeng Among djojo dan Demang Sosrowiguno (demang Jatimalang sebelum adanya lurah). Untuk kekeluargaan dengan Ki Sapu Angin, Panembahan Malang Taruna memberikan

pengikutnya Pawestri bernama Nyi Salindri untuk diperistri Ki Sapu Angin. Sampai meninggalnya Ki Sapu Angin mempunyai istri Nyi Dasilah.

Dengan hadirnya Panembahan Malang Taruna yang kemudian bertemu Ki Sapu Angin membuat komitmen tinggal bersama di Desa Jatimalang. Selanjutnya kedua tokoh bekerjasama dalam pembukaan lahan tempat tinggal. Adanya kekuatannya prajurit pengikut Panembahan Malang Taruna maka dengan semangat bandung bondowoso bersatu padu gotong royong melakukan babad alas. Akselerasi babad alas menjadi sangat efektif, dari yang awalnya manual dengan kampak oleh Ki Sapu Angin dan pengikutnya menjadi lebih cepat karena dibantu perlengkapan senjata dari prajurit perang.

Penembahan Malang Taruna diriwayatkan tidak hanya seorang kesatria dan pejuang anti penjajah belanda, beliau juga dikenal ahli dalam strategi perang serta memiliki karomah, keramat atau kesaktian sebagai berikut:

- a. Memiliki Ajian Ismu Gunting, kalau mantranya diwatak (dibaca), berdaya karomah tangannya seperti keluar bara api, bila untuk memukul yang dipukul akan terasa panas dan gosong.
- b. Memiliki Pusaka Rajah Kulit Macan Lodaya, berdaya karomah untuk kekebalan tidak mempan senjata tajam.
- c. Memiliki Keris Pusaka Singa Barong, berdaya karomah untuk mematahkan senjata lawan sekaligus untuk menghabisi lawan.
- d. Memiliki Pusaka Sabuk Bandar Lawah, berdaya karomah untuk mengecoh lawan, badan seperti kabut tidak kelihatan.(MP, 2023)

Melihat kronologis cerita dan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan dan lahan tanah tempat tinggal Jatimalang merupakan satu kesatuan sepanjang Alas Malang sampai Karangjati dalam wilayah Panembahan Malang Taruna dan Ki Sapu Angin. Karena Panembahan Malang Taruna lebih sepuh maka kepemimpinan adat dipegang oleh Panembahan Malaang Taruna. Jelas sekali bahwa saat

itu Jatimalang belum mengenal gerumbul atau pedukuhan seperti halnya Alas Malang, Kuwarasan, Jetis dan Dukuh. Mereka masih menjadi satu kesatuan zona.

Setelah kondisi tanah Jatimalang dapat ditempati untuk kehidupan manusia berkat jasa kedua tokoh babad alas Ki Sapu Angin dan Panembahan Malang Taruna terciptalah kampung kehidupan yang didalanya terdapat lahan pertanian sebagai sumber kehidupan. Dalam masa perkembangannya seiring dengan waktu dan bertambahlah jumlah penduduk serta bertambah mekar maka wilayah Jatimalang dipecah dalam empat gerumbul desa yakni Alas Malang, Kuwarasan, Jetis dan Dukuh yang dipimpin oleh Demang.

Asal Usul Desa Jatimalang

Pengertian desa secara etimologi bahasa berasal dari istilah yang diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti tanah tumpah darah. Pada saat awal pembentukan desa oleh pemerintah Hindia Belanda desa merupakan kumpulan dari beberapa pemukiman

kecil area pedesaan atau rural area baik berupa grumbul atau dukuh yang dipimpin oleh lurah. Sebelum adanya lurah kepemimpinan ditingkat desa, gerumbul dipimpin oleh demang, yakni kepala distrik: wedana pada zaman pemerintah Hindia Belanda.

Dalam kajian ilmu jiwa, manusia mempunyai dorongan kodrat di antaranya dorongan sosial, dorongan segregasi (memisahkan), dan dorongan integrasi. Dorongan social mendorong orang untuk hidup bersama dengan manusia lain dalam satu golongan. Dorongan segregasi mendorong manusia untuk membentuk golongan berdasarkan sifat atau keperluan yang sama dan bersama. Golongan tersebut dapat didasarkan pada kesamaan pelajaran, tempat tinggal, dan sebagainya. Dorongan integrasi adalah dorongan perorangan atau golongan untuk tunduk, taat, dan berlingdung kepada seseorang atau golongan. Ketiga dorongan tersebut mengakibatkan terbentuknya lembaga sosial permulaan, primitif/sederhana.

Terbentuknya lembaga sosial disertai dengan adanya seorang atau beberapa orang yang memimpin, yang lambat laun berkembang menjadi lembaga pemerintahan.(Djanuri, 2008) Asal usul terbentuknya Desa Jatimalang pada dasarnya merupakan satu kesatuan teritorial wilayah meliputi gerumbul Alas Malang, Kuwarasan, Jetis dan Dukuh.

Dalam perkembangannya gerumbul gerumbul tersebut kemudian diblengket dan terbagi dalam dua pedukuhan yakni Alas Malang dan Karangjati. Dukuh itu sendiri pada dasarnya sama dengan sebutan dusun atau lingkungan wilayah administrasi yang berkedudukan dibawah kelurahan atau desa sebagaimana umunya ada di Indonesia. Pedukuhan Alas malang merupakan penggabungan grumbul Alasmalang dan Grumbul Kuwarasan. Sedangkan pedukuhan Karang Jati merupakan istilah baru setelah menyatunya Grumbul Jetis dan Dukuh. (Jatimalang, 2019)

Sebelum adanya penyatuan menjadi pedukuhan dan penghapusan nama gerumbul desa oleh

Pemerintah Hindia Belanda, masyarakat masing masing gerumbul telah memiliki ekologi dan ekosistem tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari adanya makam (kuburan) dimasing masing gerumbul. Artefak Alas Malang kuburanya di utara perbatasan Tambakagung, Kuwarasan makam kuburanya di Karangjati yang saat ini aktif digunakan.

Dukuh makam kuburanya di Plumbon Wanasari dan Jetis makam kuburanya di Balai Desa yang saat ini ditempati. Selain itu juga masing masing gerumbul desa telah memiliki kepemimpinan sendiri. Khusus grumbul desa Jetis kepemimpinan atau lurah sampai saat ini belum ditemukan. Sehingga saat memungkinkan gerumbul Jetis kelurahanya mengikuti grumbul dukuh. (Jatimalang, 2019)

Setelah dikeluarkanya aturan blengketan atau penggabungan maka jabatan Demang telah berakhir. Sebelum keluarnya secara resmi perintah tentang blengketan 1924, pada tahun 1922 Jatimalang telah mendahului membentuk kesatuan desa yang bernama desa Jatimalang dan kemudian Ki Kartaredja putra dari

Ki Asmangali dipilih sebagai lurah pertama di Desa Jatimalang. (Wiyoto, 2023)

Kepemimpinan Gerumbul Desa Jatimalang

Desa sebagai unit paling rendah tingkatannya dalam struktur pemerintah telah ada sejak dulu dan bukan terbentuk oleh belanda. Awalnya sejarah terbentuknya desa diawali dengan terbentuknya kelompok masyarakat akibat sifat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan kodrat atau kepentingan yang sama dari bahaya luar.

Pada zaman dulu pengelolaan dan penyelenggaraan desa menggunakan hukum adat. Setelah Belanda menjajah Indonesia dan membentuk Undang-Undang pemerintah di Hindia Belanda (Regeling Reglemen) maka desa diberi kedudukan hukum. Ada tiga unsur jika ingin menjadi desa yang harus ada yakni Kepala desa, pamong desa dan rapat desa. (Pemerintah Desa Banjarsari, 2020)

Dengan demikian gerumbul gerumbul yang ada di desa Jatimalang pada saat itu juga termasuk sebutan desa. demikian ketentuan dari pemerintah Desa pada



zaman itu dengan mengacu pada aturan Hindia Belanda. Sekecil apapun tentang pengelolaan komunitas atau ekosistem maka layak disebut desa.

Demikian pula halnya yang terjadi pada pemerintahan di gerumbul – gerumbul di Jatimalang pada saat itu. Kepemimpinan pada zaman Hindia Belanda masih bersifat hukum adat. Sehingga jabatan lurah masih berbeda-beda sesuai dengan adat yang berlaku. Desa mulai resmi memiliki norma hukum secara resmi setelah dikeluarkannya IGO dan IGOB dari Hindia Belanda. (Pemerintah Desa Banjarsari, 2020)

Sebelum adanya lurah lurah atau sebutan lain sebagai pemimpin disatuan masyarakat gerumbul, Jatimalang dipimpin oleh seorang Demang. Demang Sosrowiguna keturunan dari Panembahan Malang Taruna bertugas membawahi seluruh gerumbul Jatimalang dari tahun 12-10-1778 sampai dengan 9-11-1853. Berikut ini akan diraikan kepemimpinan desa Jatimalang semasa Jatimalang terpecah menjadi empat gerumbul kelurahan. Demang Sosrowiguna meninggal dan dimakamkan desa Ayam Putih, tempat

petilasan dan dipendamnya iket kepala Sunan Kalijaga

- Raden Mas Kartasemito (1887 – 1922) Lurah Alas Malang

Dengan dihapusnya sistem kademangan, yang awalnya menjadi pemimpin disatuan wilayah tertentu maka di digantilah dengan sebutan lurah. Sebagai lurah pertama yang berada diwilayah gerumbul Alasmalang adalah RM. Kartosemito yang merupakan putra dari Demang RM.Sosro Wiguno. Berdasarkan catatan sejarah Kartasemito madeg atau diangkat jadi lurah Alas Malang 12 Agustus 1887 sampai dengan 27 Mei 1922. Beliau lahir Jumat pon 7 agustus 1856 dan wafat 11 Mei 1926. Istrinya bernama Soedjinah, lahir senin manis 8-10-1870 sampai 1922, meninggal 31-12-1938. Kartasemito punya anak Ki Yudho Prayitno alias Ki Juru Sabdo (lahir 18-10-1899 dan meninggal 17-12-1978). Ki Yudho punya beristri Nyi Djoemiranti Endraningroem (lahir 19-12-1920 dan meninggal 5-6-1982). (Romo Yudho, 1970) RM. Kartasemita menjabat



menjadi lurah di tunjuk oleh bapaknya Demang RM.Sosro Wiguno.

Karena belum adanya kantor kelurahan khusus maka rumah Kartasemita sekaligus sebagai tempat bertugas sebagai lurah. Jika digambarkan saat ini bertempat didepan Mushola Al Hidayah Alas Malang. Tidak jauh dari tempat tinggal RM.Kartasemita terdapat tempat petilasan pertapa Pangeran Malang Taruna yang disebut Tabat. Sedangkan disebelahnya lagi adalah makam kuburan penduduk Alas Malang. RM Kartasemita wafat dan dimakamkan di pemakaman Alas Malang satu komplek dengan Pangeran Malang Taruna, Ki Sapu Angin, RM. Sosro Wiguna ayahnya. RM Kartasemita yang merupakan keturunan ke-4 (empat) Pangeran Malang Taruna. Gambaran wilayah kelurahan Alas Malang jika digambarkan saat ini meliputi RT 2, 4 dan 5 RW III Desa Jatimalang.(Jatimalang, 2019)

- Ki Pandi atau Jayanurya 1890-1922 Lurah Dukuh

Berdasarkan catatan sejarah Dukuh pernah dipimpin oleh seorang lurah yang bernama Ki Pandi

yang berprofesi sebagai tukang nderes gula kelapa. Konon cerita Ki Pandi ditunjuk oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menjadi lurah di Grumbul Dukuh. Setelah menjadi lurah di Dukuh kemudian berubah nama menjadi Jayanurya. Artefak makam Ki Pandi berada di Jerukagung Jetak. Gerumbul Dukuh jika digambarkan kondisi saat ini berada di Karangjati bagian selatan tepatnya meliputi wilayah RT 1, 2, 3, 4 RW I dan sebagian RT 1, 2 RW II. (Jatimalang, 2019)

Terkait dengan kelurahan Dukuh ini terdapat cerita bahwa Ki Wongsigati II yang merupakan cucu dari Wongsogati I berasal dari daerah Gringging Klaten mengikuti Pengeran Kajoran karena telah membantu menyembuhkan warganya yang dilanda wabah penyakit. Untuk membalas budi, Ki Wongsogati II membantu Pangeran Kajoran untuk mengejar Amangkurat I sampai ke wilayah Panjer. Ki Wongsogati II yang merupakan seorang ulama yang konon menurut cerita telah menyiarkan agama Islam di wilayah Dukuh. Salah satu artefak makam keturunan

Ki Wongsogati II yang bernama Ki Bandakerti berada di pemakaman Dukuh (pemakaman umum Karangjati).

- R. Kasan Sastromiharjo bin Umar bin Nur Salim (1890-1922) Lurah Kuwarasan.

Pada grumbul Kuwarasan menurut cerita telah memiliki lurah yang bernama Ki Kasan Sastromiharjo putra dari Haji 'Umar bin Nur Salim dan cucu Bandakerti keturunan Ki wongsogati II. Oleh warga masyarakat sekitar dikenal dengan sebutan mbah Dongkol (Manten Lurah) hingga saat ini. Wilayah Kuwarasan jika digambarkan saat ini meliputi RT 1 dan RT 2 RW III.

Pendopo kelurahan saat itu berada di sebelah selatan Masjid Nurul Huda Alas Malang-Jatimalang. Sebutan nama Grumbul Kuwarasan menurut leluhur merupakan nama dari istri Haji 'Umar atau ibu Kandung R. Sastromiharjo. Pada saat itu istri H. 'Umar dikenal dengan sebutan mbah putri Kuwarasan. Mbah Putri Kuwarasan dikenal memiliki kesaktian.

Dari situlah kemudian menjadi nama grumbul desa. R Kasan Sastromiharjo wafat pada tahun 1949,



artefak makam terletak di pekuburan Dukuh Karangjati saat ini, satu makam dengan H. 'Umar dan Bandakerti. Nyi Kuwarasan merupakan anak dari Bandakerti. Pemakaman Nyi Kuwarasan di pemakaman Karangjati.(Hasyim, 2023)

Pada Gerumbul Jetis yang merupakan bagian dari Gerumbul gerumbul Jatimalang, sampai saat ini belum ditemukanya data yang menunjukan di Jetis terdapat pemimpin atau lurah. Untuk itu dalam pembahasan ini tidak diuraikan lebih lanjut.

Wilayah jetis jika digambarkan saat ini meliputi RT 3 sebagian RT 1 dan 2 RW II. Adapun makam jetis terletak di komplek Balai desa Jatimalang. Pada wilayah Jetis inilah pohon Jati bersejarah yang menjadi inspirasi nama Desa Jatimalang.

Asal Usul Desa Jerukagung

Sumber resmi tentang legenda dan sejarah berdirinya Desa Jerukagung tidak ada. Sedangkan tokoh atau sesepuh masyarakat sebagai narasumber juga sangat langka, dan yang mereka ketahui sangat terbatas. Adapun beberapa situs sejarah seperti makam, lokasi, peneinggalan rumah masih ada. Oleh karena itu pemaparan tentang legenda dan sejarah desa kurang lengkap.

Desa Jerukagung sekarang terdiri dari 6 (enam) wilayah dusun, yaitu : Dusun Jethak, Dusun Gebang, Dusun Kaliurang, Dusun Bruang, Dusun Kepek, dan Dusun Gandu. Dusun-dusun tersebut asal mulanya adalah wilayah kelurahan masa lampau atau bagian dari kelurahan yaitu :

Jethak,

Gebang,

Kaliurang,

Bruang,

Jeruk Pagak,

Jeruk Kepek, dan
Gandu.

Nama-nama wilayah tersebut merupakan nama legendaris warisan dari para tokoh pendahulu kita yang cikal bakal dan bedah hutan (babad alas) sekitar akhir abad XVI awal abad XVII, kemudian membangunnya menjadi lahan pemukiman, persawahan dan ladang serta membangun kehidupan dan komunitas masyarakat di lingkungan wilayah tersebut. Tokoh yang cikal bakal adalah orang pendatang yang lelana/mengembara dari daerah timur.

Dusun Jethak semula berasal dari Kelurahan Jethak (wilayahnya Jethakrase, Plumbon Tempel dan Jethis), nama Kepala Desanya : Ki Mertabaya (Glondong) wafat tahun 1855, makamnya di Kemandungan Lor, penggantinya putranya yaitu : Ki Mertodimejo wafat 1880, digantikan oleh saudaranya yaitu Mertowinangun, tidak lama menjabat karena sakit-sakitan, penggantinya Ki Sastrorejo sampai ada regrouping tahun 1927. Peninggalannya berupa

rumah lurah sesuai ketentuan saat itu. (Pendopo rumah Joglo, kapung rumah limasan, rumah belakang dan dapur).

Dusun Kaliurang, wilayahnya berasal dari kelurahan Kaliurang dan Dukuh Jeruk Pagak. Nama lurah yang dikenal yaitu : Ki Maderja (sebentar), diganti Ki Alimustawi (5 tahun), digantikan Ki Casentana (10 tahun), sering terjadi pergantian karena pengaduan dari rakyatnya, Ki Casentana, digantikan oleh putranya yaitu : Muhammad, nama sepuhnya Ki Joyosuparto, menjabat pertama kali berakhir tahun 1927 dan menjabat yang ke dua berakhir tahun 1946. Dusun Gandu, semula berasal dari Kelurahan Gandu, lurah yang dikenal yaitu orang tua dari Congkog sepuh Kartodiwiryono, kakek dari Congkog Djaelan (nama) , menjabat sampai adanya regrouping (blengketan) tahun 1927.

Dusun Gebang dan Bruang tak ada keterangan yang jelas, kemungkinan merupakan kelurahan yang diregrup sebelu tahun 1927, sehingga merupakan wilayah kelurahan yang ada.

Dusun Kepek berasal dari pedukuhan Jeruk Kepek yang semula merupakan bagian dari wilayah kelurahan Losari, yang kemudian digabungkan dengan Jeruk Pagak.

Dengan adanya regrouping/penggabungan (blengketan) yang dilaksanakan oleh pemerintah Kolonial Belanda, untuk membentuk kelurahan baru beserta kepala kelurahanya (Lurah), maka kelurahan-kelurahan tersebut bergabung menjadi satu Kelurahan atau Desa. Pemilihan Kepala Desa (Lurah) diadakan secara langsung dan terbuka (dhodhokan) pilihannya kepala keluarga. Adapun calonnya Ki Joyosuparto (Lurah Kaliurang yang berada di Jeruk Pagak) dan Ki Sastrorejo lurah Jethak, calon terpilih dengan suara pemilih (ndodhok) terbanyak Ki Joyosuparto.

Dengan terpilihnya Ki Joyosuparto sebagai Lurah (Kepala Desa) yang bertempat tinggal di Jeruk Pagak dan wilayahnya ada di Jeruk Kepek sehingga menjadi lebih besar (Agung), karena bergabung dengan lainnya, maka terinspirasi untuk memberi namanya

desanya Jerukagung. Nama tersebut mengandung makna Jeruk yang telah berkembang menjadi besar (Agung), dengan harapan agar menjadi Desa yang Agung, terkenal karena maju, makmur, aman dan tenteram.

Beliau terpilih sebagai lurah (Kepala Desa) pertama Desa Jerukagung sampai tahun 1946 berakhir karena sakit (wafat), makamnya dimakam Pagak. Peninggalannya berupa rumah lurah tempo dulu, yang terdiri dari pendopo (rumah joglo), kapung (rumah limasan), dan rumah belakang dan dapur, lokasi di sebelah barat makam Pagak.

Penggantinya berturut-turut adalah Dulah Sayuti tahun 1946 – 1957 (berlokasi di Gandu), Sanmurad tahun 1957 – 1988 (di Jethak), Suparjo tahun 1989 – 1998 (di Jethak), Drs. Jatmika tahun 1999 – 2007 (di Jethak), Aji Danu Harjanto tahun 2008 -2013 (di Jetak), Agung Cahyono tahun 2014-2019 (di Jetak) di gantikan oleh Aji Danu Harjanto sampai sekarang.

Sejarah Desa Jerukagung

- Tahun 1927 Penggabungan atau regrouping (blengketen) dari beberapa kelurahan (desa) menjadi satu kelurahan (desa) baru, disertai pemilihan Kepala Desanya (Lurah) dengan cara pemilihan langsung terbuka (Dhोधhokan). Desa baru yang terbentuk diberi nama Jerukagung, dengan Kepala Desa (Lurah) terpilih Ki Joyosuparto.
- 1943/1945 Rakyat merasakan penderitaan kekurangan pangan/bahaya kelaparan, penyakit hongerudim, gudig/koreng akibat penjajahna Jepang.
- 1945 Rakyat bersyukur bersuka ria menyambut proklamasi Kemerdekaan dengan pasang gapura, janur kuning di tiap dalam rumah pinggir jalan.
- 1946 Pemilihan Kepala Desa (Lurah) pertama setelah proklamasi Kemerdekaan secara demokratis, tertutup. Tanda suara dengan lidi. Calon terpilih Dulah Sayuti dari Gandu menggantikan Ki Joyosuparto, calon yang tersisih

Dulah Masud dari Kaliurang, Damingun Atmomiharjo Malang Taruno dari Jetak.

- 1948/1949Rakyat turut serta membantu Perjuangan mempertahankan Kemerdekaan melawan Belanda dengan cara turut mengangkat peralatan perang, pasokan makanan ke daerah pertahanan di wilayah kecamatan Puring. Dapur Umum untuk Tentara/Pejuang RI berada di rumah Bapak Abdullah (Kaliurang) dan di rumah bapak Mujiman (Kramawijaya) Jethak. Kompi Gatutkaca dari Tentara RI menginap di perumahan selama 2 – 3 minggu, contoh di rumah Bapak Madreja (Jethak) dan Bapak Moh. Diharjo (Jethak). Salah satu pejuang yang berasal dari Jerukagung gugur yaitu : Sumitro dimakamkan di kemandungan Lor. SMP Negeri 1 Kebumen karena merasa tidak aman, kemudian pindah secara darurat di rumah bekas Kelurahan (model) Jethak untuk menghimpun siswa yang masih sempat belajar bersama guru yang ada.

- 1950/1951 Rakyat merasa cemas dan resah dengan adanya kegiatan AOI (Angkatan Oemat Islam) di Kebumen, karena ada beberapa oknum yang terlibat.
- 1957 Dilaksanakan pemilihan Kepala Desa untuk mengganti Bapak Sayuti yang meninggal karena sakit. Calon terpilih yaitu Bapak Sanmurad, yang tersisih Bapak Madnoh (Kepek), Samad Haryosukarto (Jethak) dan Preman Yunus (Kaliurang)
- 1964/1965 Rakyat merasa cemas dan resah dengan timbulnya Gerakan 30 September 1965 (G 30 S/PKI 1965), lebih lebih dengan adanya operasi pembersihan terhadap G 30 S/PKI 1965 yang datang ke Jerukagung untuk menjemput (menangkap) beberapa orang warga Jerukagung yang diindikasikan sebagai tokoh yang terlibat.
- 1966/1970 Kekurangan pangan makin terasa, sulit didapat, ada bantuan bulgur ke desa.



- 1973/1974 Semangat membangun desa tumbuh berkembang dengan adanya bantuan ke desa (Inpres Bandes)
- 1989 Pemilihan Kepala Desa untuk peremajaan sesuai peraturan baru menggantikan Bapak Sanmurad yang habis masa jabatannya karena usia. Terpilih Bapak Suparjo yang tersisih Bapak Sutomo (Jethak) dan bapak Yatimun (Gebang).
- 1998/1999 Terima Proyek PDM DKE untuk mengatasi dampak krisis ekonomi dengan sasaran rakyat pra sejahtera berupa proyek fisik untuk jalan dan saluran, modal bergulir untuk usaha ekonomi produktif. Pembentukan wadah baru usaha ekonomi produktif ke dalam lembaga perekonomian desa di beri nama UED-SP “Mekar” dengan modal dari dana Inpres Bandes. Pemilihan Kepala Desa berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Otonomi. Calon terpilih Bapak Drs. Djatmiko, calon lain yang tidak terpilih Bapak Dalhar, Bapak Aji Danu Harjanto, Bapak Warisno.



- 2001 Terbentuknya tim Pelayanan Koperasi Wanita (TPK Wanita) “ARUM” dengan sumber modal dari semua jenis/bentuk Usaha ekonomi/simpan pinjam/modal bergulir yang didbina TP PKK Desa (seperti UP2K, Koperasi Wanita Tani, dan sebagainya)
- 2007 Pemilihan Kepala Desa yang kedua setelah dilaksanakannya Otonomi Daerah, calon terpilih Bapak Aji Danu Harjanto, calon lain yang tidak terpilih : Bapak Drs. Djatmiko, Bapak Giyanto, B. Sc

Sejarah Desa Jogosimo

Sejarah Desa

Pada masa sebelum tahun 1925.

Wilayah ini belum dinamakan Desa Jogosimo namun Desa Jogomertan Kidul Kecamatan Petanahan dengan Lurah (Kepala Desa) bernama ALDULLOH ALWI (Glondong SALIM). Namun di wilayah ini telah ada pembagian wilayah yang diatur dan dikuasai oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang bermarkas di Pasar Gula RT 04 RW 01. Pembagian wilayah tersebut yaitu ;

- Pedukuhan Krajan
- Pedukuhan Kembangan
- Pedukuhan Simo Deso
- Pedukuhan Keburuhan

Pada suatu waktu di Pedukuhan Keburuhan digemparkan dengan kemunculan kawanan harimau (Simo = Sanskerta) dan memporak porandakan wilayah tersebut. Selanjutnya harimau tersebut berlari

ke arah utara, tepatnya ke wilayah JESA (yang sekarang di wilayah tersebut dibangun SD Negeri Jogosimo). Harimau tersebut dihadang oleh masyarakat Pedukuhan Krajan, Pedukuhan Kembangan dan Pedukuhan Simo Deso.

Mereka mendirikan pos untuk berjaga – jaga dari serangan harimau tersebut. Akhirnya harimau tersebut tertangkap di sekitar wilayah jesa. Dan tempat yang digunakan untuk berjaga - jaga (JOGO) dari serangan harimau (SIMO) sekarang di wilayah itu dibangun Balai Desa Jogosimo.

Masa Setelah tahun 1925 - 1942

Pada tahun 1925 keempat pedukuhan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Dukuh Krajan menjadi bagian wilayah Kecamatan Petanahan ;
- b. Dukuh Kembangan, Dukuh Simo Deso, dan Dukuh Keburuhan menjadi desa sendiri yaitu Desa Jogosimo yang masuk wilayah Kecamatan Klirong yang dipimpin oleh :

Lurah : Mad Iskhak Carik :Achmad

Pada perkembangannya, Dukuh Krajan yang semula masuk wilayah Kecamatan Petanahan akhirnya dimasukan menjadi bagian dari Desa Jogosimo Kecamatan Klirong dan berubah nama menjadi Dukuh Tinayan. Desa Jogosimo pada masa ini memiliki pemerintahan yang terdiri dari ;

Lurah : H. Mukhammad Fekih

Carik : Achmad

Congkog : Mohamad Moenawir

Kebayan : Mad Koesen

Pulisi : San Moeprad

Pulisi : Mohamad Soleh

Pulisi : Djajasentono

Pulisi : Djajakastama

Masa tahun 1942 – 1945

Tahun 1942 Jepang menduduki Indonesia dan terjadilah perang. Selanjutnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia Merdeka.

Masa 1945 sampai dengan sekarang

Desa Jogosimo sejak merdeka sampai sekarang telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan, yaitu :

- 1946 – 1984 (38 tahun) : H. Moehamad Fekih
- 1985 – 1994 (8 tahun) : H. Chumroni, B.A.
- 1994 – 1999 (5 tahun) : Abu Nurcholik
- 1999 – 2001 (2 tahun) : Syaeful Bakhri (Pj. Kepala Desa)
- 2001 – 2006 (5 tahun) : M. Muhtasimudin, S. Pd. I
- 2006 – 2007 (1 tahun) : Syaeful Bakhri (Pj. Kepala Desa)
- 2007 – 2013 (6 tahun) : Mughorib
- 2013 – 2019 (6 tahun) : Sokhibun
- 2019 – 2025 (6 tahun) : M. Muhtasimudin, S. Pd. I

Adat Istiadat Desa

Adapun adat istiadat Desa Jogosimo diambil dari beberapa aspek kehidupan masyarakat Desa Jogosimo antara lain :

Dari Aspek Agama antara lain :

1. Kegiatan Yasinan pada setiap Malam Jum'at.
2. Kegiatan Ziaroh Kubur dilaksanakan setiap hari Kamis Sore dan pada setiap menjelang acara - acara keagamaan dan menyambut Bulan Ramadhan.
3. Kegiatan Rebo Wekasan dilaksanakan setiap Malam rabu akhir Bulan
4. Safar.
5. Kegiatan Malam Nisfu Sa'ban dilaksanakan setiap pertengahan bulan
6. Sa'ban.
7. Peringatan Maulid Nabi dan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW.
8. Kegiatan Manakib Al Barzanji dilaksanakan di masing - masing Mushola dan Masjid menurut waktu masing - masing.

Dari Aspek Adat Istiadat Desa antara lain :

1. Kegiatan SAMBATAN dalam acara pembangunan rumah warga dan fasilitas umum desa saat pasang pondasi pertama.
2. Kegiatan GREBEG SURAN dilaksanakan setiap bulan Sura atau Mukharom

3. Kegiatan NGUPATI yaitu tasyakuran hamil ketika kandungan berumur 4 Bulan dalam kandungan acara biasanya dilaksanakan doa bersama dan bacaan tahlil.
4. Kegiatan KEBA yaitu tasyakuran hamil ketika kandungan berumur 7 Bulan dalam kandungan cara biasanya dilaksanakan doa bersama dan bacaan surat Taubat, Tahlil dan Pecah Kendi di perempatan Jalan Dusun/Desa.
5. Kegiatan NDAWETI yaitu suatu bentuk doa bersama dengan harapan orang yang hamil dan masuk masa hamil tua bisa segera melahirkan, bentuk kegiatannya Jualan dawet ke warga dan sebagai alat pembelinya berupa pecahan genting atau wingka.

Asal Usul 'Desa Karangglonggong'

Apa siapa asal usul 'Karangglonggong' itu'

Terlalu menggampangkan bila kata 'glonggong' itu dari kata 'gemolong'. Sebab, arti sebenarnya kata glonggong itu adalah batang daun pepaya. Pada padanan lain, 'glonggong' juga dipadankan dengan 'sebuah wadah/benda' yang banyak mengandung air. Contohnya daging sapi glonggong, yakni daging yang di dapat dari sapi yang disuruh minum air banyak-banyak. Mungkin sekali nama Glonggong karena kampung ini dikelilingi sawah (dahulu rawa) dan topografi tanahnya lebih rendah dari yang lain. Akibatnya, air melimpah di kampung ini. Apalagi bila dibandingkan ketersediaan air di kampung yang lebih selatan seperti Jeruk Agung atau Bendogarap.

Kalau dirunut, desa Glonggong itu belum terlalu lama. Diperkirakan dibabat atau mulai ditinggali bersamaan atau setelah terjadinya Perang Jawa atau



Perang Diponegoro yang berakhir 1830. Harap dipahami nama Glonggong juga merupakan nama permainan anak-anak prajurit Diponegoro. Mereka menjadikan batang daun pepaya (glonggong) ini untuk berlatih perang-perangan. Glonggong yang batangnya ulet dipakai sebagai pengganti pedang.

Jalan utama membelah kampung Glonggong dahulu terletak bukan di sebelah timur, tapi di sebelah barat kampung, persis di sebuah gang yang berada depan masjid sekarang. Dan masjid sekarang baru berdiri 1929, dan ini merupakan hasil pindahan dari masjid yang dahulu di sebelah timur yang letaknya di sebelah utara SD Negeri Karanglonggong.

Masjid di sebelah timur terpaksa dipindahkan ke barat terkena proyek pembuatan/pelebaran jalan utama(jalan yang sekarang berada di depan SD Negeri). Diperkirakan jalan ini baru dibuat antara 1900-1920. Pembangunan jalan ini oleh pemerintah Belanda disebabkan karena ingin membuat jalan lurus dari utara (arah) kota ke selatan lurus ke pesisir pantai yang berada di desa Tanggul Angin. Jalan ini juga

dibuat karena pemerintan kolonial ingin Gereja Kristen Jawa (GKJ) Karangglonggong berada di pinggir jalan besar. Gereja ini diperkirakan berdiri sekitar tahun 1880-an.

Soal Kyai Wulung:

Kyai Wulung sebenarnya hanya sebutan. Nama sebenarnya tidak diketahui. Tapi kalau dilihat dari kuburannya dia punya anak dan isteri. Kyai Wulung jelas seorang santri. Ini karena simbol wulung itu identik dengan pakaian khas Sunan Kalijaga. Wulung juga simbol bagi pakaian bala tentara Pangeran Diponegoro. Jadi kemungkinan besar, Kyai Wulung adalah salah satu 'komandan perang' Pangeran Diponegoro yang meletakkan senjata setelah berakhirnya 'Perang Jawa' tersebut. Apalagi, bila dikaitkan dengan banyaknya makam tentara Diponegoro yang tersebar mulai pesisir Cilacap hingga pesisir Yogyakarta.

Mengapa Kyai Wulung seorang anak pesantren? Jelas sekali, karena dua keturunan anak-anak Kyai Wulung itu anak-anak pesantren juga. Mereka pergi ke

berbagai pesantren yang berada di Jawa Timur. Mereka pergi dari Glonggong jalan kaki lewat jalur selatan, belok ke arah Yogyakarta terus ke arah Solo, berjalan melintasi Gunung Lawu. Kebiasaan pergi ke pesantren ke Jawa Timur baru berhenti pada awal 1920-an. Tapi kebiasaan ini berlanjut pada generasi berikutnya. Anak keturunan 'Kyai Wulung' ini kemudian pergi ke pesantren yang ada di beberapa daerah seperti di Termas, Banyumas, Pati.

Komposisi penduduk

Sebenarnya asal bila ditilik asal muasal atau akar warga kampung ini berasal dari tidak lebih dari lima keluarga. Tapi memang keturunan Kyai Wulung kemudian menjadi dominan.

Sedangkan agama yang dipeluk kampung ini mayoritas muslim. Beralihnya kepercayaan sebagian penduduk kampung ini merupakan keberhasilan 'dakwah misi' dari pendatang yang berasal dari sebelah timur, bisa dari Ambal atau sekitar sebelah selatan Purworejo (lihat buku sejarah misi dari 'Kyai Sadrach'). Para misionaris ini kemudian mendirikan

gereja yang dahulu di bangun di atas tanah yang masih berupa tegalan. Harus diakui nama Karangglonggong melegenda karena adanya 'gereja tua' itu (Gereja ini lebih tua usianya bila dibandingkan dengan gereja Masehi di Kebumen).

Terus terang saja, nama kampung ini terkenal, misalnya hingga Yogyakarta, berkat posisi gereja ini. Bahkan, pada zaman perang kemerdekaan patroli tentara Belanda tidak pernah mau masuk ke kampung ini karena di sini banyak penduduknya beragama Kristiani.

Hingga awal 1930-an penduduk kampung ini cukup padat. Bila dilihat dari bekas rumah yang tidak terpakai, maka jumlahnya sepertiga lebih banyak dari sekarang. Tapi mulai tahun 1930-an menyusut drastis, karena adanya migrasi besar-besaran penduduk ke arah barat, yakni berpindah ke sekitar wilayah lembah Sungai Citandui (lihat arsip penduduk tahun 1930-an yang tersimpan di Leiden, Belanda). Daerah lembah Citandui yang saat itu masih lahan kosong, mulai dibuka sebagai pemukiman seiring dengan

pembangunan jaringan rel kereta api Jawa (sekitar tahun 1880-an.)

Pendidikan: Hampir semua penduduk bisa baca tulis. Mereka mengenyam pendidikan moderen semenjak zaman kolonial seiring masuknya gagasan 'Politik Etis' (politik balas budi, tahun 1900) pemerintan Kolonial. Banyak orang tua yang pada tahun 1920-an tamat SD. Mereka saat itu bersekolah di ibu kota kecamatan, yakni Klirong. Anak-anak kampung Glonggong ini cukup sukses. Kalau anda ke Yogya banyak sekali anak keturunan dari kampung ini menjadi dokter atau perawat rumah sakit Bethesda. Pesantren yang dipimpin KH Jarir juga cukup dikenal di kalangan jaringan ulama Jawa. (msubarkah@yahoo.com)

Legenda dan Sejarah Desa Kebadongan

Legenda Desa

Sejarah singkat Desa dimulai dari berdirinya 4 Pedukuhan. Pada zaman dahulu ada seorang pengembara dari daerah Bandongan, Magelang yang datang dan menetap di Desa Kebadongan. Setelah menetap sekian lama dan membuka wilayah akhirnya mbah Badong wafat dan di makamkan di Pemakaman umum Desa Kebadongan RW 1, penerus mbah Badong menamakan daerah ini dengan nama Kebadongan.

Daerah/Desa Kebadongan dahulu terbagi menjadi 3 bagian kelurahan yaitu : Kebadongan Kulon, Kemantenan dan Gajah Gunung. Setelah penjajah Belanda masuk ke daerah ini, akhirnya 3 wilayah ini digabung/di blengket menjadi Kelurahan Kebadongan.

Dengan segala keterbatasan penyelenggaraan Pemerintah pada waktu itu dan belum adanya peraturan yang mengatur masa jabatan kepala desa,

sehingga pada waktu itu jabatan Kepala Desa / Lurah adalah seumur hidup / sampai yang bersangkutan sudah tidak mampu lagi untuk menjalankan tugas.

Sejarah Desa Tahun Kejadian Peristiwa Baik

Kemudian pada tahun 1990 ketiga desa tersebut diblengket atau dijadikan satu menjadi desa Kedadongan. Sejak diblengket menjadi satu mulai tahun 1900 sudah terjadi pergantian kepemimpinan atau lurah sebagai berikut :

Dimulai :

- Tahun 1900 s/d 1932 dipimpin oleh Kepala Desa Bangsawecana
- Tahun 1932 s/d 1944 dipimpin oleh Kepala Desa Bangsadimeja
- Tahun 1944 s/d 1976 dipimpin oleh Kepala Desa Madali
- Tahun 1976 s/d 1980 dipimpin oleh Pj. Kepala Desa Sanpawira
- Tahun 1980 s/d 1989 dipimpin oleh Kepala Desa Ngaderi

- Tahun 1989 s/d 1989 dipimpin oleh Pj. Kepala Desa Martosujono
- Tahun 1989 s/d 1998 dipimpin oleh Kepala Desa Masngud
- Tahun 1998 s/d 1999 dipimpin oleh Pj. Kepala Desa Khadiri
- Tahun 1999 s/d 2007 dipimpin oleh Kepala Desa Drs. H. Sukadar, M.A
- Tahun 2007 s/d 2013 dipimpin oleh Kepala Desa H.M. Tohir
- Tahun 2013 s/d 2013 dipimpin oleh Pj. Kepala Desa Akhmadin
- Tahun 2013 s/d 2019 dipimpin oleh Kepala Desa Marjuni
- Tahun 2019 s/d 2019 dipimpin oleh Plt Kepala Desa Akhmad Nurkholis, S.H.I., M.H.
- Tahun 2019 s/d sekarang dipimpin oleh Kepala Desa Marjuni Demikian Legenda singkat Desa Kedadongan



SEJARAH DESA

NO	TAHUN	PERISTIWA BAIK	PERISTIWA BURUK
1	1943		Terjadi Kelaparan dan Penyakit Koreng
2	1947-1948		Penjajahan Belanda ke II
3	1950-1951		Pemberontakan AOI
4	1964-1965		Pemberontakan G 30 September
5	1970	Pendirian Balai Desa	Sering terjadi serangan penyakit Demam
6	1973	Mendapat bantuan beras bulgur	Terjadi Paceklik
7	1980	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis, terpilih Bpk. Ngaderi	Desa menerima bantuan ayam, namun, banyak yang mati karena penyakit tetelo
8	1982		Gunung galunggung meletus, banyak hewan yang mati
9	1984	Pembuatan Lapangan Desa	
10	1986	Pendirian SD Inpres	Terjadi banjir besar

11	1988		
12	1989	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis, terpilih Bpk. Masngud	
13	1998		Salah satu warga meninggal dunia karena tenggelam di sungai kaligawe
14	1999	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis, terpilih Bpk. K.H. Drs. Sukadar, M.A	
15	2000	Mendapat bantuan/ P3DT	
16	2003		Serangan penyakit Antrax, banyak hewan yang mati
17	2004		
18	2006	Desa mendapat bantuan makadam	terjadi wabah DB
19	2007	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis, terpilih Bpk. H. Tohir	

20	2008	Mendapat bantuan Traktor	
21	2008	Pendirian PAUD	
22	2009	Mendapat Bantuan PUAP	Satu warga (Eko Guntur meninggal tersambar petir)
23	2013	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis, terpilih Bpk. Marjuni	Periode 2013-2019
24	2019	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis, terpilih Bpk. Marjuni	Periode 2019-2025

Legenda dan Sejarah Desa Kedungsari

Legenda Desa Kedungsari

Pada zaman dahulu Desa Kedungsari, berasal dari 2 Desa blengketan (penggabungan) yaitu Desa Jeruk Kepek dan Jeruk Agung, kemudian Jeruk Kepek pecah menjadi 4 Desa yaitu :

1. Desa Jeruk Singkil
2. Desa Jeruk Losari
3. Desa Jeruk Kedung
4. Desa Jeruk Truntung

Dari keempat Desa tersebut kemudian diblengketkan kembali menjadi satu Desa dengan nama Desa Kedungsari. Alasan diberinya nama Desa Kedungsari karena desa yang dilalui oleh aliran sungai Lukulo yang banyak Kedungnya.

Kedung yang berarti DALAM

Sari yang berarti INTI

Jadi Desa Kedungsari mempunyai arti “ Suatu Desa yang kaya akan potensi air untuk kesejahteraan masyarakatnya apabila dikaji dan dikelola dengan benar dan penuh kebersamaan”.

SEJARAH DESA KEDUNGSARI

Tahun	Peristiwa Baik	Peristiwa Buruk
23 Maret 1924	Hari Jadi Desa Kedungsari	
s.d 1945		Kekurangan Pangan
1947- 1948		Penjajahan Belanda II
1947		Desa Kedungsari Terkena Wabah Penyakit Honger Udim/Beri-beri
1964	Berdirinya SD N 1 Kedungsari	
1965		Terdampak meletusnya G30 S PKI
09-09- 1970	Pendirian Masjid Baitul Rahmat Desa Kedungsari	
1973	Desa Kedungsari mendapat Bantuan Pangan Bulgur	Tejadi Paceklik berkepanjangan
1974	Pembangunan Balai Desa Kedungsari secara Swadaya	



1977	Pendirian Mushola Al Hidayah Rt 003 Rw 004Desa Kedungsari	
1977	Berdirinya SD Inpres Desa Kedungsari (SD N III)	
1978	Desa Kedungsari mendapat Bantuan Ternak Sapi (BanPres)	
1985	Pilkades Kedua (Bpk Tri Yuwono)	
1985	Pendirian TK/RA Riyadotul Atfal	
08-06-1986		Sungai Lukulo Meluap sampai ke pemukimanDesa Kedungsari
1986	Pendirian Mushola Darussalam Rt 001 Rw 001 Desa Kedungsari	
1986	Pilkades ke tiga (Bpk Tri Yuwono)	
1987	Pendirian Mushola Miftakhul Barokah Rt 001 Rw 005 Desa Kedungsari	
1993	Pilkades ke-empat (Bpk Suroto)	

1998	Desa Menerima Bantuan Ternak Sapi dari Kabupaten Kebumen	
1998	Pendirian Mushola At Taubah Barokah Rt 003 Rw 001 Desa Kedungsari	
2002		Kasimun Warga Desa Kedungsari tenggelam di sungai Lukulo dan Jeazah tidak ditemukan
2001	Pilkades ke-lima (Bpk. Sutarno)	
2007	Pilkades Ke-enam (Bpk Jainudin)	
22 Januari 2008	Berdirinya Kelompok Bermain (KB) Tunas Abadi Desa Kedungsari	
2008	Desa Kedungsari Mendapat Bantuan Penanganan Tebing Sungai Lukulo (DUMPING STONE) 546 Meter	
2008	Pembangunan Mushola AL Huda Dukuh Losari Rt 002 Rw 002 Desa Kedungsari	

2009		Danar Yanuarso Warga Desa Kedungsari Meninggal karena tenggelam di sungai Lukulo
2009		Hj. Sartinem Warga Desa Tapkiang Meninggal karena enggelam di sungai Lukulo
2013	Pilkades ke-tujuh (Bpk. Sarjono,S.H) Periode 2013- 2019	
2019	Pilkades ke-delapan (Bpk. Sarjono,S.H) periode 2019- 2025	
2020	Terjadi Wabah Penyakit Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)	
2023	Terjadi Wabah Penyakit Hewan Ternak (sapi) Lumpy Skin Disease (LSD)	

Legenda dan Sejarah Desa Klegenrejo

Legenda Desa

Pada zaman dahulu ketika masih dalam penjajahan Belanda sekitar tahun 1850, Desa Klegenrejo masih terbagi 2 (dua) Desa yaitu :

Desa bango, yang terdiri dari beberapa dusun / dukuh yaitu :

1. Dusun Bango
2. Dusun Gabus
3. Dusun Kembaran
4. Dusun Pakis Haji

Desa Klampis, yang terdiri dari beberapa dusun / dukuh, yaitu :

1. Dusun Klampis
2. Dusun Tajug
3. Dusun Brangkal

Pada sekitar tahun 1870 khusus Dusun Brangkal sedang disengketakan / diperebutkan antara Desa



Klampus dan Desa Klirong. Karena pada waktu itu di Desa Klirong sedang terjadi kelah (Reformasi di zaman sekarang), untuk selanjutnya dusun brangkal dimasukan ke Wilayah Desa Klampus.

Pada periode sebelum tahun 1889 Desa Klampus dipimpin oleh Lurah dari keturunan Prabu Jaka yaitu Kyai Kuwu dan lain-lain.

Sedangkan untuk Desa Bango dipimpin oleh Lurah dari keturunan Sura Dahana yaitu Karto Wijoyo / Tuwon dan lain-lain. Lurah terakhir yang memimpin di Dukuh Brangkal adalah Suro menggolo, Desa Bango Braja Dipa, dan di Desa Klampus Lurah Rejo.

Pada waktu itu Desa Klampus dan Desa Bango di bawah kepemimpinan masing-masing penduduknya masih sangat sedikit.

Oleh karena itu sekitar tahun 1889 terjadi penggabungan / perampingan antara Desa Klampus dan Desa Bango.

Dan pada waktu itu terbentuk Desa Klegenrejo (penggabungan Desa Klampus dan Desa Bango).

Pada tahun 1899 mulai diadakan Pemilihan Lurah / Kepala Desa, dengan periode kepemimpinan sebagai berikut :

- Pada tahun 1899 diadakan pemilihan Kepala Desa Klegenrejo dengan sistem dodokan dan yang terpilih adalah Lurah / Kepala Desa Bapak Rejo. Beliau memimpin sampai tahun 1901 (selam 2 tahun)
- Tahun 1901 diadakan pemilihan Kepala Desa yang kedua dengan sistim gitingan/ bumbungan, dan yang terpilih adalah Kepala Desa Bapak Mad Kusen dan memimpin sampai tahun 1921.
- Tahun 1921 diadakan pemilihan Kepala Desa dengan sistim yang sama (gitingan) dan yang terpilih adalah Kepala Desa Bapak Karto Sudiro anak dari Bapak Mad Kusen dan memimpin sampai tahun 1946.
- Tahun 1946 diadakan pemilihan Kepala Desa dengan sistim yang sama (gitingan) dan yang terpilih adalah Kepala Desa Bapak Doelah Achmad memimpin sampai tahun 1988.

- Tahun 1988 sampai dengan tahun 1989, sambil menunggu pemilihan Kepala Desa, untuk sementara jabatan Kepala Desa di jabat oleh Sekretaris Desa yaitu Bapak Sujangi.
- Tahun 1989 diadakan pemilihan Kepala Desa dengan sistim Kartu suara dan yang terpilih adalah Kepala Desa Bapak Mangun Sahir memimpin sampai tahun 1998.
- Tahun 1998 sampai dengan tahun 1999, Kepala Desa dijabat oleh Pj dari Staf Kantor Kecamatan Klirong yaitu Bapak Sariyun.
- Tahun 1999 diadakan pemilihan Kepala Desa yang terpilih adalah Bapak Saelan memimpin sampai bulan Mei tahun 2007.
- Pada bulan Mei 2007 sampai dengan bulan Juli 2007, Kepala Desa dijabat oleh Sekretaris Desa yaitu Bapak Suprpto.
- Pada bulan Juli 2007 Kepala Desa dijabat oleh Bapak Suko Prayitno sampai dengan sekarang.

Sejarah Desa Klegenrejo



Tahun Kejadian	Peristiwa Baik	Peristiwa Buruk
1943		Terjadi kelaparan dan penyakit busung lapar
1947-1948		Penjajahan Belanda ke II
1950-1951		Pemberontakan AOI
1964-1965		Pemberontakan G 30 September PKI
1970		Sering terjadi serangan penyakit Demam
1973	Mendapat bantuan Beras Bulgur	Terjadi Paceklik
1982		Gunung Galunggung meletus banyak hewan yang mati
1989	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis terpilih Bp.Mangun Sahir	
1990	Panen raya kedelai	
1999	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis terpilih Bp.Saelan.	

2003	Kelompok tani ternak menerima gaduhan sapi dari pemerintah.	
2004	Pemilu Legislatif dan pemilu Presiden wakil presiden sukses	
2006	Kelompok tani ternak menerima gaduhan sapi dari pemerintah	
2007	Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis terpilih Bp.Suko Prayitno	
2008	Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur sukses	Terjadi tawuran pemuda
2009	Pemilu Legislatif dan pemilu Presiden wakil presiden sukses Menerima bantuan pengaspalan jalan 1 Km desa menerima bantuan pemugaran perumahan 5 unit	Petani jagung gagal panen disebabkan terserang penyakit bulai.

2010	Pemilu Bupati sukses Desa Klegenrejo, tepatnya di pendopo Kemantenan diadakan pagelaran wayang kulit spektakuler oleh Ki Dalang Bayu Aji dari Kartosuro.	Terjadi gangguan keamanan (Pencurian sangat cukup banyak) Gunung Merapi meletus terjadi hujan abu
------	---	---



Sekilas Sejarah Desa Klegenwonosari

Dihimpun dari berbagai sumber, berdirinya Desa Klegenwonosari tidak dapat lepas dari cerita tokoh yang melegenda yaitu Ky. Bagus Dawud , yang makamnya berada di Dukuh Wonosari Lor (ex-pasar lama ke utara sekitar 600 M). Ky. Bagus Dawud dipercaya sebagai orang yang pertama kali Babad Alas Desa Klegenwonosari pada waktu itu.

Sebelum menjadi Desa Klegenwonosari terdiri dari beberapa wilayah antara lain : Karangturi, Plumbon, Jarak, Juru Tengah dan Keputihan, Di wilayah Keputihan konon telah berdiri sebuah Masjid yang menjadi pusat Penyebaran Agama Islam pada waktu itu. Menurut Cerita Masjid tersebut terletak di sebelah Selatan Balai Desa (kurang lebih 150 meter).

Menurut legenda, masjid ini dibangun tidak jauh jarak tahunnya dengan Masjid Agung Demak sekitar abad 15. Karena dari salah satu bangunan/ Saka Guru

Masjid Klegenwonosari berasal dari pucuk (potongan bagian atas) Pohon jati yang berasal dari Desa Jatimalang yang potongan bawah (bongkot) kayu jati tersebut di bawa ke Demak yang digunakan menjadi salah satu bangunan/ Saka Guru Masjid Agung Demak. Pada masa Kepemimpinan K. Soleman sekitar tahun 1857 Masjid tersebut dipindah ke arah Timur yang lokasinya sekarang berada di selatan Kantor KUA Klirong yang sekarang terkenal dengan Nama Masjid Jami Abul Faid.

Sebelum menjadi Desa Klegenwonosari seperti sekarang ini, dahulu Desa Klegenwonosari terdiri atas beberapa wilayah desa/kelurahan yaitu:

1. Karangturi yang dipimpin oleh Lurah Ratta Secca
2. Plumbon yang dipimpin oleh Lurah Marta Sentana
3. Jarak yang dipimpin oleh Lurah Dul Hamid
4. Juru Tengah yang dipimpin oleh Lurah Partareja
5. Keputihan yang dipimpin oleh Lurah Karto Suhodo

Dari kelima wilayah tersebut selanjutnya diblanketkan menjadi satu desa dengan nama Desa Klegenwonosari pada tahun 1923 pada masa

Kepemimpinan Saimun (Mangunharjo) 1923 - 1946 yang pada tahun inilah selanjutnya di jadikan tonggak tahun lahir Desa Klegenwonosari.

Pada masa ini juga (1923), terkenal dengan masa politik balas budi (politik etis), Belanda mendirikan sekolah dasar dengan nama SR (Sekolah Rakyat) yang nantinya berubah nama menjadi SD Negeri Klegenwonosari.

Berikut beberapa tokoh / ulama sebelum adanya Desa Klegenwonosari pada waktu dulu :

1. Kanjeng Pangeran Haryokusumo
2. R. Adipati Tumenggung Kabirodin
3. Ky R. Nur Ngalim (Ngulama Agung)
4. Ky Moeh Kasan 1800 - 1819
5. Ky Nuryabesari 1819 -1828
6. Ky Hasan Mukibat 1828 -1839
7. Ky. Soleman 1839 -1862
8. Ky Nurtama 1862 -1902
9. Ky H. Dulatip 1902 -1920
10. H. Saleh 1920 -1923
11. Eyang Saimun (Mangunharjo) 1923 - 1946

Beberapa sekelumit catatan peristiwa baik dan
Peristiwa buruk Desa Klegenwonosari :

Tahun Terjadinya	Peristiwa Baik	Peristiwa Buruk
1857	Berdirinya Masjid Abul- Faid Desa Klegenwonosari	
1923	Berdirinya Desa- Klegenwonosari dan berdirinya Sekolah Desa I (SR)	
1942		Penjajahan Jepang Warga Desa Klegenwonosari banyak yang terkena penyakit Hongerudin / Beri -beri
1950 - 1951		Pemberontakan AQI
1964 – 1965		Pemberontakan G 30 S. PKI
1976	Dibangunnya SD Negeri- Impres Desa Klegenwonosari	
1973	Mendapat Bantuan Bulgur	Desa Klegenwonosari terjadi Paceklik Pangan

1977	Berdirinya Balai Desa- Klegenwonosari	
1978	Desa Menerima Banpres- sapi	
1978	-	Gagal Panen, serangan hama wereng, terjadi paceklik
1984	-	Terjadi kemarau Panjang, gagal panen
1988	Berdirinya Mushola Al- Muttaqin RW 02 Desa Klegenwonosari	
1990	Berdirinya Mushola Al- Ikhlash RT. 02 RW. 01 Desa Klegenwonosari	
1992	Dibangunnya Balai Desa- yang baru/ Sekarang	
1993	KTT Menerima Sapi- ternak dari Bupati	
1994	Berdirinya Musholla- Shabilur Khoer Desa Klegenwonosari	
2004	Berdirinya Play Group /- Paud Desa Klegenwonosari	

2006	SD Negeri- Klegenwonosari direhap dengan DAK	
2008	Proyek PNPM- MD turun- ke Desa	
2009	Rehap Gedung TK dan- Paud Desa Klegenwonosari	
Urut – urutan Kepala Desa Klegenwonosari		
1923 - 1946	Saimun (Mangunharjo)	
1946 - 1973	Madjidin	
1973 – 1989	Djasirun Wonodiharjo	
1990 – 1999	Sumedi	
1999 – 2007	Sumarno	
2007 – 2013	Drs Puji Santoso	
2013 – 2019	Giyono	
2019 - skrg	Drs Puji Santoso	

Legenda Desa Klirong

Menelusuri Jejak-Jejak Samar Asal-Usul Desa Klirong.

Tidak mudah mengetahui sejarah bermulanya sebuah desa khususnya Desa Klirong yang menjadi wilayah Kecamatan Klirong dan Kabupaten Kebumen. Sumber informasi yang diperoleh masih begitu samar dan kontradiktif satu sama lain. Ketidakjelasan ini dikarenakan belum ketemu adanya sumber-sumber tertulis (babad, tarikh) yang dapat dijadikan sumber rujukan ilmiah mengenai asal usul keberadaan sebuah desa. Satu- satunya sumber yang dimiliki adalah tradisi lisan (oral tradition).

Apakah tradisi lisan itu? Prof. Kuntowijoyo mengutip pandangan Jan Vansina dalam bukunya *Once Upon a Time: Oral Traditions as History in Africa* sbb: “Oral testimony transmitted verbally from one generation to the next one or more”[1]

(Tradisi Lisan diteruskan secara mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya dan seterusnya demikian). Selanjutnya Prof. Kuntowijoyo menjelaskan, “Dalam tradisi lisan tidak termasuk kesaksian mata yang merupakan data lisan. Juga di sini tidak termasuk rerasan masyarakat yang meskipun lisan tetapi tidak ditularkan dari satu generasi ke generasi yang lain. Tradisi lisan dengan demikian terbatas di dalam kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan”[2]

Saya memandang dan saya anggap memiliki sejumlah informasi mengenai asal usul Desa Klirong yaitu Bpk Sri Darmaji (Kepala Desa Klirong Periode 2007-2013).Orang ini menurut saya menjadi nara sumber yang cukup mengetahui tradisi lisan asal usul kedua desa tersebut.

Bapak Sri Darmaji menjelaskan asal usul Desa Klirong sbb: Bermula dari kisah seorang pangeran yang berasal dari wilayah Mataram (tidak jelas raja Mataram mana yang dimaksudkan) yang bernama Prabu Jaka hendak “bebedak” (berburu) dan

sampailah di sebuah hutan di wilayah yang sekarang merupakan wilayah kecamatan Klirong. Nama desa “Bobang” diyakini berasal dari nama “Kebo Abang” yang dijumpai oleh Prabu Jaka. Sang pangeran ternyata tertarik untuk tinggal di wilayah tersebut sehingga berniat mendirikan kerajaan baru di wilayah tersebut dengan sejumlah prajurit yang mengiringinya.

Namun sang raja yang sudah uzur usianya menghendaki putranya kembali pulang sehingga diutuslah adik perempuan sang pangeran. Namun sang adik pangeran tidak datang dengan status dirinya yang adalah adiknya melainkan datang dengan menyamar menjadi seorang penari. Namun ketika sang pangeran melihat adiknya yang menyamar tersebut, dia menganggap adiknya adalah mata-mata dari Mataram sehingga dia memutuskan untuk membunuhnya. Tidak lama kemudian sang pangeran menerima kabar bahwa orang yang dibunuhnya adalah adiknya sendiri. Hati sang pangeran menjadi

masygul sehingga dia memutuskan untuk membunuh dirinya sendiri.

Demi didengar kematian sang pangeran dan adik sang pangeran, sang raja memutuskan untuk mengambil kedua jenazah anaknya sekalipun sudah dikebumikan. Menurut kisah yang beredar, sang raja mengutus para prajuritnya untuk mengambil jenazah dari dalam bumi dengan cara berjalan menembus bumi dari Mataram sampai ke wilayah yang sekarang berada di wilayah Kecamatan Klirong.

Pasukan dibagi dua antara pasukan di wilayah Mataram dan pasukan yang berada di wilayah yang sekarang disebut Kecamatan Klirong. Nama Klirong sendiri berasal dari kata “Kali” (sungai) dan “Rong” (lubang di bawah tanah) yang menunjukkan aktifitas para prajurit Mataram saat berjalan dan menembus bumi membuat “urung-urung” (lubang) dengan kesaktian mereka saat mengambil kedua jenazah putra raja tersebut.

Para pasukan yang berhasil membawa jenazah tersebut kembali ke Mataram. Dalam setiap

perjalanan mereka menamai masing-masing lokasi yang mereka singgahi sesuai dengan peristiwa yang mereka alami. Sebagai contoh Desa Klegenrejo atau sering terucap Klampis (masuk wilayah Kecamatan Klirong) berasal dari kata “Ambegan Kempis-kempis” (nafas megap-megap).

Istilah ini menunjuk aktifitas para prajurit mataram yang kelelahan saat menembus bumi dan saat mereka beristirahat maka mereka menamai desa tersebut. Kecamatan/Desa Ambal diduga berasal dari istilah “Ambal-ambalan” (bertepuk tangan bersahutan). Istilah ini dihubungkan dengan aktifitas tepuk sorak para prajurit Mataram saat mereka berhasil membawa jenazah kedua putra raja tersebut.

Dimanakah letak makam kedua putra raja yang dikebumikan tersebut? Menurut Bapak Sri Darmaji makam tersebut berada di desa Gebangsari dimana saat ini menjadi lokasi kandang sapi kelompok tani milik warga. Ketika saya mengunjungi tempat tersebut, situs tersebut telah dipindahkan lokasinya beberapa meter dari lokasi yang sekarang di tempati

sejumlah hewan ternak sapi. Menurut keterangannya, saat beberapa tahun silam makam tersebut dipindahkan, tidak berisikan apapun hanya ada terdapat “paesan” (cungkup) kuno yang sekarang dipasangkan kembali sekalipun dengan bentuk makam modern.

Apakah kisah-kisah di atas dapat dipercaya dan memiliki nilai faktual historis? Sulit menjawab soal faktualitas dan historitas di atas. Kisah setengah dongeng tersebut tidak bisa begitu saja dipercaya namun tidak bisa begitu saja diabaikan.

Persoalan fenomena supranatural (menembus bumi) bukan persoalan mustahil di tanah Jawa dengan latar belakang zaman raja-raja. Namun alur logika kisah di atas cukup diragukan kebenarannya. Pertama, mengapa sang raja Mataram harus mengirim para pasukannya dengan melalui bawah tanah jika wilayah yang akan didatangi bukanlah sebuah wilayah musuh sehingga harus mengambil jenazah kedua putra dan putrinya dengan cara demikian?

Mengapa tidak melalui jalur darat dengan diiringi panji-panji kebesaran? Kedua, bisa jadi orang-orang tua zaman dahulu membuat kisah atau cerita dengan metode “gothak gathuk mathuk” dengan membuat persamaan bunyi dan artinya menjadi sebuah kisah seperti istilah “Klirong” yang berasal dari “Kali” dan “Rong”. Padahal dalam salah satu tulisan yang saya baca, nama Klirong dihubungkan dengan nama seorang prajurit Belanda asal Prancis bernama Clerens yang tertembak saat perang Pangeran Diponegoro. Karena lidah Jawa kurang fasih melafalkan nama asing maka muncullah nama “Klirong”. Sampai di sini kita melihat beberapa data dan informasi yang bertabrakan dan tidak sinkron sehingga membuat kesamaran akan faktualitas dan historitas Desa Klirong.

Sebagaimana saya tuliskan di atas, kita tidak bisa begitu saja mengabaikan kisah-kisah di atas mengingat di wilayah sendiri terdapat sejumlah situs penting selain situs makam Prabu Jaka yang sudah tidak ada isi jasadnya. Situs penting lainnya yang masih terkait

secara tidak langsung dengan Prabu Jaka adalah makam Adipati Anden (di wilayah Desa Gebangsari atau lebih mudah lidah mengucapkan Bobang) dan makam Maduretno dan Maduseno.

Siapakah Adipati Anden itu? Bpk Sri Darmaji memberikan keterangan, ada dua penjelasan mengenai asal usul Adipati Anden. Pertama, beliau keturunan Sultan Mataram dari garwo ampilan. Kedua, beliau adalah anak dari imam mesjid di Mataram.

Kepala Desa Klirong, Bpk Sri Dharmaji Mendiari Rumah Glondong Klirong Makam Adipati Anden sejak tahun 1975 dibangun oleh Alm. Jendral Ali Murtopo sebagaimana terlihat dalam gambar di atas. Istri Ali Murtopo masih ada trah atau hubungan darah dengan Adipati Anden.

Masih di sekitar wilayah Bobang ada situs penting lainnya yang juga kurang terawat dan masih berkaitan dengan keluarga Adipati Anden seperti Maduseno dan Maduretno dan beberapa makam lain yang tidak memiliki nama.

Ada lagi situs yang dikenal dengan situs “Puser Bumi Klirong”. Ada dua situs makam di wilayah pekarangan warga yang diyakini sebagai makam seorang prajurit dengan makam kudanya. Tidak ada keterangan apapun yang dapat diperoleh mengenai kedua situs makam berupa gundukan batu bata tersebut

Lokasi Makam Puser Bumi Klirong

Kemunculan nama Adipati Anden menimbulkan permasalahan baru jika dikaitkan dengan keberadaan wilayah Kadipaten Panjer kuno sebagai cikal bakal kota Kebumen. Jika keberadaan Adipati Anden lebih tua dan ada terlebih dahulu dibandingkan Kadipaten Panjer, maka usia desa Gebangsari dan Klirong lebih tua dari Kadipaten Panjer yang sekarang berada di wilayah kota Kebumen.

Sekali lagi, informasi ini tidak memiliki kepastian mengingat keberadaan Adipati Anden dan sejumlah situs penting yang berada di wilayah Gebangsari dan Klirong tidak memiliki tarikh yang dapat diidentifikasi sehingga bersifat meraba-raba saja.

Selain situs-situs penting, penulis juga berusaha menelusuri pendataan kuno Persil (letak tanah) yang ditulis oleh Kaum Sanjaya pada tahun 1933. Pendataan Persil itu ditulis rapih dengan pensil yang berisikan peta tanah dan perhitungan luas tanah. Sekalipun kertas sudah dimakan ngengat namun masih bisa terbaca.

Arsip Persil di Balai Desa Klirong

Apa arti data Persil tertanggal tahun 1933 tersebut? Bpk Sri Dharmaji menyampaikan dua asumsi. Pertama, pembuatan catatan pendataan tersebut tentu tidak dibuat berdasarkan inisiatif pribadi. Catatan tersebut pasti dibuat oleh perintah otoritas yang lebih tinggi yaitu Bupati. Maka penetapan hari jadi Kebumen 1 Januari 1936 seharusnya ditinjau ulang karena pada tahun 1933 sudah ada pendataan atas perintah seorang bupati.

Tulisan awal ini masih memerlukan sejumlah data dan fakta untuk memperlengkapi seluruh kondisi faktual dan historikal asal usul Klirong. Kiranya di hari-hari berikutnya kita akan menemukan sejumlah fakta-

fakta baru yang dapat membuat gambaran yang utuh mengenai asal-usul Desa Klirong.



Sejarah Desa Pandanlor

Pada zaman dahulu kala ada dua orang yang bernama Syeh Abdul Baqi dan Syeh Abu Nawas. Kedua orang tersebut sangat di segani oleh masyarakat, karena berilmu tinggi. Sehubungan kedua orang tersebut berilmu tinggi maka masyarakat mengangkatnya sebagai pemimpin. Syeh Abdul Baqi untuk sebelah selatan dan Syeh Abunawas sebelah utara. Kedua orang tersebut menjalin persaudaraan yang sangat erat, karena sangat eratnya mereka bersumpah sampai titik darah penghabisanpun akan bersama. Keadaan tersebut berjalan bertahun-tahun.

Namun pada suatu hari datang cobaan yaitu datangnya angin kencang yang arahnya dari laut, dan dikemudian hari datang mara bahaya/musibah wabah penyakit yang mengakibatkan banyak kematian bagi warga masyarakat. Pada saat itu kedua pemimpin mohon/berdoa kepada Allah SWT, antara lain Syeh Abdul Baqi disuruh membuat tanggul, dan Syeh

Abunawas disuruh menanam pohon Pandan. Setelah itu selesai keduanya membuat selamat dan di dalam melaksanakan upacara selamat diumumkan bahwa pembuatan Tanggul guna menangkal angin dan penanaman pohon Pandan guna penangkal penyakit.

Setelah itu kedua pemimpin tersebut mengucapkan Besok rejane zaman sebelah selatan saya beri nama Desa Tanggulangin dan sebelah utara saya beri nama Desa Pandan. Pada waktu itu Desa Pandan belum bernama Desa Pandanlor maka riwayat terjadinya Desa Pandanlor yaitu suatu saat ketika kedua pemimpin tersebut menjalin kekeluargaan atau berumah tangga, kebetulan wanita yang dipersunting kaka adik satu kandung. Jadinya kakak beradik karena mertuanya satu keluarga. Pada suatu hari mereka mengadakan musyawarah sehubungan keduanya telah dianggap menjadi seorang pemimpin (KADES) maka keduanya sepakat untuk mencari wahyu kepemimpinan (Wahyu Kades).

Kedua orang tersebut berdoa memohon kepada Allah Swt dengan sangat khusu' yang akhirnya

keduanya diberi firasat/ ilham/perambang yaitu bunga pandan yang berwarna kuning yang berterbangan kesana kemari. Karena keduanya sedang mencari wahyu maka bunga pandan yang berwarna kuning tersebut dianggap sebagai wahyu kepemimpinan.

Kemudian keduanya mengejar - ngejar bunga pandan yang berterbangan kesana kemari, yang kemudian bunga pandan yang berwarna kuning tersebut dianggap sebagai wahyu yang kebetulan berterbang menuju kepanembahan Dukuh yang berada di sebelah utara, yang akhirnya sesampainya dipanembahan dukuh bunga pandan yang berwarna kuning menghilang.

Kemudian keduanya menunggu di tempat tersebut, yang akhirnya setelah lama menunggu tidak ada apa-apa sehingga keduanya sepakat meriwayatkan bahwa Syeh Abdul Baqi pernah tua mengucapkan Besok rejane zaman Desa Tanggulangin sebelah timur saya beri nama Dukuh Tua Buru yang disebabkan karena kepemimpinannya lebih tua dan

mengejar-ngejar/mburu mburu wahyu yang pada akhirnya jadi nama Tua Buru. Sedangkan Syeh Abunawas pernah muda mengucapkan Besok rejane zaman Desa Pandan saya ganti menjadi Desa Pandanlor sebab keduanya mengejar-ngejar wahyu yang larinya menuju kearah utara atau dalam bahasa jawa berarti lor.



Sejarah Desa Podoluhur

Pada awalnya Desa Podoluhur terdiri dari tiga pedukuhan besar dan empat pedukuhan kecil, yaitu Pekeyongan, Karangduwur, dan Krujon sebagai pedukuhan besar. Kemudian Nampu, Bendungan, Kaligandu dan Sindutan sebagai pedukuhan kecil. Dahulunya masing – masing pedukuhan dipimpin oleh seorang pemimpin dengan sebutan lurah. Pekeyongan dan Karangduwur masing – masing mempunyai satu lurah. Sedangkan Bendungan, Kaligandu dan Sindutan tergabung dalam satu kelurahan. Baru pada kurang lebih tahu 1914 pada waktu itu Karangduwur di pimpin oleh seorang lurah yang bernama R. Pringgodiharjo yang konon beliau memimpin sampai 24 tahun.

Inilah empat pedukuhan yang masing – masing kelurahannya digabung menjadi satu dengan nama Desa Podoluhur yang mungkin terkandung maksud agar memimpin dan rakyatnya mempunyai budi pekerti yang luhur, dan beliau memimpin Desa podoluhur dengan sebutan Glondong. Dengan menyatukan

empat pedukuhan menjadi satu maka mulailah dibangun sarana irigasi. Jalan – jalan penghubung antara pedukluhan dilebarkan dan diperkeras. Saluran irigasi dibangun dan dirawat dengan baik. Sekolahpun mulai didirikan sebagai sarana umum, masjid maupun musholah didirikan. Terlebih lagi dengan didirikannya Pesantren di Dukuh Pekeyongan yang dipimpin oleh K.H. Zaenudin, sehingga pendidikan umum dan pendidikan agama mulai mengalami kemajuan yang pesat.

Dua puluh empat tahun kemudian beliau digantikan oleh putranya yang bernama R. Pringgoseco melalui dengan tradisi pada zaman itu. Tiga tahun beliau memimpin Desa Podoluhur, kemudian digantikan oleh Janudin melalui pemilihan yang lazim yaitu dengan sistem jongkok / dodokaan. Kemudian pada tahun 1945 beliau digantikan oleh R. Achmad Buraidah dengan sistem pemilihan yang tidak demokratis. Beliau memimpin Desa Podoluhur sampai dengan tahun 1988.

Pada saat itu jalan – jalan yang sudah ada dilebarkan dan diperkeras dengan krokos. Saluran irigasi dibangun lebih baik dengan diplester atau sender dan dibuatkan saluran cacing untuk lebih menjamin pemerataan air di sawah. Gedung – gedung sekolah dibangun dengan dana impress, sehingga Desa Podoluhur mempunyai tiga unit yakni SD I, SD II, dan SD III. Gedung pusat pemerintahan pun dibangun dengan swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah yang disebut BENDES.

Pada tahun 1988 beliau digantikan oleh Arif Toyibun dengan menyisihkan empat pesaingnya dalam sebuah pemilihan yang demokratis. Kepala Desa ini melanjutkan pembangunan pendahulunya dengan cara lebih modern yaitu dengan dibangunnya Kantor Desa menjadi lebih besar dan megah, jalan – jalan lebih ditingkatkan, dan saluran irigasi lebih terwat sehingga Desa Podoluhur lebih maju dari sebelumnya.

Kemudian pada tahun 1988 beliau digantikan oleh Suroto Hadi dengan menyisihkan tiga pesaingnya dalam pemilihan yang lebih demokratis mengingat kesadaran masyarakat dalam politik lebih meningkat. Beliau melanjutkan pemerintahan dan pembangunan Desa Podoluhur dengan didampingi BPD sebagai mitra kerja dan perwujudan demokrasi dalam system pemerintahan sekarang.

Kemudian tahun 2007 beliau digantikan oleh Haryono yang juga melalui pemilihan yang demokratis dan menyisihkan dua rivalnya. Dengan didampingi BPD, beliau melanjutkan pemerintahan dan pembangunan sebelumnya dengan lebih maju lagi dengan dibangunnya Polindes dan sarana Pendidikan badi Taman Kanak – Kanak.

Saluran irigasi dibuat lebih permanen dengan senderan semen maupun dengan pasangan batu pada saluran yang mempunyai struktur tanah kritis. Kemudian pada tahun 2013 digantikan oleh Robingah dengan menyisihkan dua pesaingnya. Dengan didampingi BPD, beliau melanjutkan pemerintahan

dan pembangunan sebelumnya dengan lebih maju lagi dengan diperbaiki jalan – jalan pedesaan. Kemudian pada tahun 2019 beliau digantikan oleh Asrodin dengan pemilihan yang demokratis dan menyisihkan dua rivalnya.

Legenda dan Sejarah Desa Ranterejo

Desa Ranterejo diambil dari sebuah berbagai sumber-sumber sejarawan desa dan cerita turun-temurun dari tokoh masyarakat yang ada di desa, nama desa Ranterejo merupakan penggabungan 2 Dukuh yaitu Dukuh Rante dan Dukuh Joho, dari kata "Rante" itu sendiri mempunyai makna secara bahasa Jawa adalah suatu gandengan besi yang berkaitan/sambung menyambung dengan besi lainnya, maka dalam istilah Jawa kata "Rante" mempunyai makna sesuatu yang saling berkesinambungan tanpa terputus sehingga membentuk kekuatan yang saling erat sehingga mewujudkan persaudaraan yang makmur dan sejahtera secara terus-menerus (berkesinambungan).

Sedangkan kata "REJO" itu sendiri mempunyai makna yang sangat luas dan banyak macamnya, seperti : Loh Jinawi, Mulyo Mukti, ada juga yang

bermakna Air. sehingga makna atau arti dari penggabungan dua suku kata 'Rante' dan Rejo" (RANTEREJO) menurut sumber turun menurun sesepuh desa secara sederhana mempunyai arti/ makna Kemakmuran dan Kesejahteraan Masyarakat secara berkesinambungan.

Melihat dari sejarah peradaban di Desa Ranterejo, Desa Ranterejo sudah berdiri dari sebelum era kolonial, hal itu dibuktikan dengan temuan situs makam sejarah di Desa Ranterejo baik di makam Joho yang sekarang digunakan sebagai Area Lapangan Umum, Makam Galeng Dawa dan Makam Boga. Selain itu juga dibuktikan dengan ditemukannya situs 2 Makam Syekh/ Waliyulloh yaitu "Syekh Abdul Fatah" yang konon di Makamkan di Pemakaman umum Makam Galeng Dawa dan "Syekh Abdul Mungit" yang konon di Makamkan di Pemakaman umum Makam Boga.

Tata Kelola Pemerintah Desa di Desa Ranterejo berdasarkan dari sejarah turun- temurun dan diambil dari cerita sesepuh serta masyarakat desa, dari

sebelum Tahun 1921 sampai dengan tahun sekarang Desa Ranterejo telah dipimpin oleh 8 Kepala Desa/ sebutan lainnya yang pada waktu dahulu berbeda-beda cara pemilihannya dan lama jabatannyapun berbeda pula.

Adapun 8 (delapan) Kepala Desa Ranterejo tersebut adalah :

Kepala Desa (sebutan lainnya) yang pertama berada di Dukuh Mendit Rt.001 Rw.003 yang sampai sekarang belum diketahui namanya, namun jelas sejarahnya (sebelum Tahun 1921)

Setelah Tahun 1921 Pemerintah Desa dipimpin oleh Simbah RADEN SRINGGO SUMOTARMO hingga Tahun 1942 selama 21 Tahun beliau menjabat sebagai Kepala Desa di Desa Ranterejo. Domisili beliau dulu berada di Dusun Rante yang sekarang wilayahnya masuk di wilayah Rt.001/ Rw.002 kurang lebih tepatnya bersebelahan dengan kantor Balai Desa.

Pada Tahun 1943 diadakan pergantian Kepala Desa yang dilakukan dengan cara penunjukan oleh

warga masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat desa sehingga terpilihlah Bapak Sukadi/ H NGABDUL MAJID.

yang beralamat di Dusun Joho Rt.001 Rw.001 dulu tepatnya di utara pertigaan jln desa Rt.001 Rw.001. Beliau menjabat sebagai pemimpin/ Kepala Desa sejak Tahun 1943 hingga Tahun 1986 (43 Tahun).

Setelah Tahun 1986 seiring dengan peralihan sistem tata Pemerintah Negara Republik Indonesia yang beralih menjadi Sistem Negara Demokratis, diikuti pula oleh sistem Pemerintah Desa yang mulai melakukan pemilihan Kepala Desa dengan cara Sistem Pencoblosan menggunakan Kartu Suara. Pada saat pertama kali dilakukan pemilihan kepala desa sistem Pencoblosan ada 3 orang yang mencalonkan diri sebagai calon Kepala Desa yaitu : Bpk.SOEDARJO, Bpk.KASIMAN, dan Bpk.Mudasir hingga dengan sistem pencoblosan tersebut terpilihlah Bpk.SOEDARJO.

Bpk.SOEDARJO sebagai Kepala Desa yang ke-4 di Desa Ranterejo, beliau berdomisili di Dusun Rante Rt.002 Rw.002 tepatnya di Timur pertigaan jln Utama Desa, beliau menjabat Kepala Desa tidak begitu lama

seperti Kepala desa-Kepala Desa yang sebelumnya beliau hanya menjabat sebagai Kepala Desa sejak Tahun 1986 hingga Tahun 1998 (12 Tahun)

Kemudian setelah Pemerintahan Bpk. SOEDARJO berakhir, dilakukan pemilihan Kepala Desa periode berikutnya dengan sistem pemilihan yang sama tepatnya dibulan Oktober Tahun 1998 diikuti oleh 2 calon kepala desa yaitu Bpk.Hasanudin dan Bpk.MUDASIR. Saat itu suara terbanyak diperoleh Bpk.HASANUDIN yang berdomisili di Dusun Joho Rt.001 Rw.001 Desa Ranterejo, beliau dilantik pada bulan Desember Tahun 1998 2 periode beliau menjabat sebagai kepala desa atau 8 Tahun menjadi kepala desa.

Tepat pada Hari Senin Tgl 18 Juni Tahun 2007 Kepala Desa Ranterejo digantikan oleh Bpk. TANTO KUSWOYO pada waktu itu beliau mendapatkan suara terbanyak diantara 3 calon kepala Desa yakni Bpk.HASANUDIN, Bpk. TANTO KUSWOYO, dan Bpk. MOHAMAD MUHLASIN

Kepala Desa Bpk. TANTO KUSWOYO adalah Pemimpin/ Kepala Desa Ranterejo yang ke-6 sejak berdirinya Desa Ranterejo, beliau adalah Cucu Mantu dari Kepala Desa Bpk. Sukadi/ H.Ngabdul Majid (Kepala Desa ke-3).

Bpk. TANTO KUSWOYO berdomisili di Dusun Joho Rt.002 Rw.001 yang berjuang sejak Tahun 2007 hingga Tahun 2013 (6 Tahun Jabatan).

Kembali pada Hari Senin tanggal 17 Juli 2013 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa Ranterejo serempak (sekecamatan) untuk memilih kepala desa Ranterejo yang ke-7, yang diselenggarakan oleh Panitia Kabupaten dan Panitia Kepala Desa, Desa Ranterejo yang diikuti oleh 3 Calon Kepala Desa yaitu Bpk.MOHAMAD MUHLASIN, Bpk.Hasanudin, dan Ibu UMINAH. Pemilihan Kepala Desa Ke-7 ini dimenangkan oleh Bpk MOHAMAD MUHLASIN

Bpk.MOHAMAD MUHLASIN menjabat Kepala Desa Ranterejo selama 6 Tahun sesuai aturan pemerintah yaitu sejak Tahun 2013 hingga Tahun

2019. Beliau berdomisili di Dusun Joho Rt.001 Rw.001 Desa Ranterejo.

Untuk mengisi kekosongan Kepala Desa Ranterejo, sesuai dengan jadwal Pemilihan Kepala Desa Serempak se-Kabupaten Kebumen Tahap 2, Pemerintah Desa Ranterejo dan Panitia bPemilihan Kepala Desa Desa Ranterejo yang diselenggarakan kembali Pemilihan Kepala Desa Ranterejo yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 25 Juni 2019. Pemilihan kali ini diikuti oleh 2 Calon Kepala Desa yakni Bpk.TANTO KUSWOYO dan Bpk.MOHAMAD MUHLASIN. Perolehan terbanyak pemilihan kepala desa tahun ini dimenangkan oleh Bapak TANTO KUSWOYO.

Bapak TANTO KUSWOYO yaitu mantan Kepala Desa ke-6 , hingga saat ini masih menjabat sebagai Kepala Desa Ranterejo.

Legenda Dan Sejarah Desa Sitirejo

Pada zaman dahulu Desa Sitirejo belum ada, yaitu pada masa Kabupaten Kebumen belum terbentuk masih terpisah antara Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Ambal, Kutowinangun dll. Menurut cerita turun temurun dari para sesepuh, Desa Sitirejo berdiri sebelum kemerdekaan yaitu penggabungan/blengketan antara Dusun Karangreja dan Dusun Jethis pada tahun 1925 dengan Nama Desa Sitirejo dan yang menjadi Kepala Desa pertama adalah Bapak Wangsadikrama.

Nama Sitirejo berasal dari bahasa Jawa berarti siti yaitu tanah dan rejo yaitu makmur, harapanya sitirejo merupakan desa yang subur dengan hasil pertanian yang ditanam bisa melimpah sehingga masyarakat hidup makmur.

Dengan segala keterbatasan penyelenggaraan pemerintah pada waktu itu belum adanya peraturan

yang mengatur masa jabatan Kepala Desa. Kepala Desa tak terbatas/seumur hidup/ sampai dengan yang bersangkutan tidak mampu untuk menjalankan tugas.

Sejak diblengket menjadi satu mulai tahun 1925 sudah terjadi pergantian kepemimpinan atau Lurah sebanyak 8 kali.

- Tahun 1923 s/d 1925 : Wangsadikrama
- Tahun 1925 s/d 1942 : Kartadimeja
- Tahun 1942 s/d 1945 : Solikhudin
- Tahun 1945 s/d 1989 : H. Moh Hozali
- Tahun 1989 s/d 1999 : Mustongin
- Tahun 1999 s/d 2007 : H. Amin Soekahar
- Tahun 2007 s/d 2013 : Dayin
- Tahun 2013 s/d 2019 : Harun Alrasid
- Tahun 2019 s/d sekarang : Harun Alrasid Kondisi umum

a. Secara Geografis dan secara administratif Desa Sitirejo merupakan salah satu dari 449 Desa Di kabupaten Kebumen dan memiliki luas wilayah 83,02 Ha. Secara topografis terletak pada 7.00 m diatas permukaan air laut. Posisi Desa Sitirejo terletak di

sebelah selatan Kabupaten Kebumen tepatnya satu dari 24 Desa Di Kecamatan Klirong. Desa Sitirejo berbatasan langsung dengan sebelah barat Desa Tanjungsari Kecamatan Petanahan, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tambak Agung dan Desa Jatimalang, sebelah utara Desa Gadungrejo,serta sebelah selatan Desa Kaliwungu. Lahan di Desa Sebagian besar merupakan tanah kering 45 % dan Tanah sawah sebesar 55%.

Peruntukan Lahan

No	Tanah Sawah	Luas	Tanah Kering	Luas
1	Irigasi Teknis	46 Ha	Bangunan	37 Ha
2	Irigasi Setengah Teknis	-	Tegalan/ Kebun	
3	Irigasi sederhana No-PU	-	Penggembalan	
4	Tadah Hujan	-	Tambak	
5	Kolam	-	Tidak diusahakan	
			Tanah Lain	

Sumber data Profil Desa Tahun 2022

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Salam sejahtera untuk kita semua

Dalam kesempatan kali ini kami dari Pemdes Desa Tambakagung akan sedikit mengulas tentang Sejarah serta Adat istiadat atau kebudayaan yang ada di desa kami.

Kenapa dari kami Pemdes Tambakagung ingin menulis narasi tentang Sejarah dan adat istiadat yang sampai saat ini masih berjalan didesa kami,,,???!!!

Karena dari Pemdes dengan adanya narasi ini bisa terbaca oleh khalayak umum khususnya warga Desa Tambakagung supaya menambah pengetahuan tentang sejarah desanya sendiri serta adat istiadat yang masih berjalan sampai saat ini, harapannya bisa menumbuhkembangkan semangat gotongroyong, meningkatkan jiwa sosialnya serta pengamalan pengamalan yang termuat dalam kandungan Undang-Undang Dasar 1945. Karena pada dasarnya Sejarah dan Adat istiadat suatu daerah tidak bisa terpisahkan selalu berjalan seiringan. Disini nanti sedikit menarik untuk digali lebih dalam tentang kebenarannya karena sejarah desa Tambakagung sedikit terhubung dengan Bupati Kebumen yang pertama.

Diceritakan bahwa awal sebelum jadi nama Desa Tambakagung dulunya masih berupa hutan belantara yang terbagi menjadi dua bagian yaitu wilayah selatan dan wilayah utara, masing-masing wilayah mempunyai sejarah tentang orang yang pertama kali babad alas (membuka hutan). Untuk wilayah selatan orang yang pertama kali membuka hutan adalah Mbah Cowek. Sekarang wilayah selatan ini disebut dengan Dukuh Karanggede, dan untuk wilayah utara orang yang pertama kali membuka hutan (babad alas) adalah Ki Ajar Welaran atau punya nama lain Kertowongso Sudiro. Sekarang wilayah utara dibagi jadi dua, yaitu Dukuh Welaran dan Dukuh Tambakbaya.

Diriwayatkan bahwa dulu dimasing masing wilayah tersebut dipimpin oleh seorang Lurah, untuk wilayah selatan Lurah pertama kali adalah Surareja, dan wilayah timur yang sekarang dengan sebutan Dukuh Tambakbaya yang menjadi Lurah pertama adalah Tamareja, dan yang paling menarik untuk wilayah utara yaitu Padukuhan Welaran. Jauh sebelum dipimpin oleh seorang Lurah Padukuhan Welaran

sudah dipimpin dulu oleh seorang Demang, dan nama Ki Demang tersebut adalah Asta Leksana.

Yang jadi pertanyaanya adalah siapa seh Ki Demang Asta Leksana itu,,,???!!!

Ki Demang Asta Leksana adalah seorang keturunan yang masih berdarah biru. Beliau adalah putra dari K.T. Kalapaking yang ke-4 untuk menilik (melihat) silsilah keatasnya lagi biar dipertemuan berikutnya.

Ki Ageng Mangir VI mempunyai 4 keturunan yang pertama: R. Maduseno, yang ke-2 Kyai Bodronolo, dan Kyai Bodronolo inilah yang diriwayatkan menjadi Bupati Pertama di Kabupaten Kebumen, dan anak yang ke-3 adalah Kyai Kertodeso, dan Kyai Kertodeso inilah nanti yang menurunkan cikal bakal Ki Demang yang pertama di Welaran, anak yang ke-4 adalah Kyai Curigo.

Bahwa menurut penelusuran kami dari berbagai sumber menyebutkan bahwa Kyai Kertodeso mempunyai seorang anak yang bernama Raden Kerto Suto. Dari Raden Kerto Suto menurunkan anak yang

bergelar RNG (Raden Ngabei) Wangsanegara I trus ke Raden Ngabei Wangsa Negara II sampai pada Raden Ngabei Wangsa Negara IV, nah dari Raden Ngabei Wangsa Negara ke IV inilah yang menurunkan Ki Demang Asta Leksana selaku Ki Demang pertama di Welaran.

Setelah kepemimpinan Ki Demang Asta Leksana berakhir dilanjutkan oleh Putranya yang bernama Astra Wecana, dalam kepemimpinan Astra Wecana ini sudah bergelar Lurah bukan Ki Demang lagi (Lurah Pertama di Welaran). Dari Astra Wecana turun kepemimpinannya ke Putranya yang bernama Tirta Semita (Lurah ke-2) dan dari Tirta Semita masih kembali turun kepemimpinannya keputranya yang bernama Kartodimedjo (Lurah ke-3).

Setelah selesai kepemimpinannya Lurah ke-3 (Kartodimedjo) di Welaran baru ada pemblengketan (penggabungan) dari tiga wilayah tersebut, maka munculah nama Desa Tambakagun, dan R. Martosoedjono sebagai Kepala Desa pertama dari tahun 1924-1944. Beliau sendiri masih keturunannya

Kartodimedjo, dilanjut Kepala Desa ke-2 adalah Marto Dihadjo beliau memerintah dari tahun 1944-1988. Untuk Kepala Desa yang ke-3 adalah Putra dari R. Martosoedjono beliau adalah Ibu Hj. Sudarti memerintah dari tahun 1989-1998, nah di masa pemerintahan inilah beliau memprakasai berdirinya Kantor Kepala Desa Tambakagung yang sekarang ini ditempati. Setelah kepemimpinannya Ibu Hj. Sudarti dilanjutkan ke Kepala Desa yang ke-4 beliau adalah Bpk. H. Djarin Hamzah memerintah dari tahun 1998-2007.

Untuk Kepala Desa yang ke-5 beliau adalah Bpk. Pratikno Udi Wardoyo, SH. Yang masih cucu dari Kepala Desa yang pertama, beliau menjabat dari tahun 2007-2019 (dua periode) dan Kepala Desa yang terakhir atau yang ke-6 beliau adalah Bpk. Adela Sulistiana menjabat dari tahun 2019 sampai sekarang (2025). Itulah sekilas nama nama pemimpin yang ada di Desa Tambakagung dari masa ke masa.

Dalam memimpin sebuah Pemerintahan di Desa tentunya tidak luput dari peran seorang

Carik/Sekretaris desa, karena seorang Carik dan Kepala Desa tidak bisa terpisahkan ibarat mobil mesin dan setirnya. Jika seorang Kepala Desa di ibaratkan mesinnya berarti seorang Carik adalah setirnya yang harus berfikir/berputar kesana kemari membawa Pemerintahan Desa kearah yang di inginkan oleh mesin tersebut yaitu seorang Kepala Desa, menuju kemajuan dan kemakmuran masyarakatnya.

Adapun riwayat Carik dari masa kemasa di Desa Tambakagung adalah sebagai berikut: Carik/sekretaris Desa Tambakagung yang pertama yaitu Marto Wisastro beliau menjabat dari tahun 1924-1957, dan Carik yang ke-2 ini beliau masih putranya Carik yg pertama dia bernama Daryadi menjabat dari tahun 1957-2002, dan Carik/Sekretaris Desa Tambakagung yang ke-3 beliau bernama Drs. Heri Nurwiyanto beliau ini tidak lain adalah sepupuan dengan Kepala Desa yang ke-5 atau tidak lain adalah cucu dari Kepala Desa yang pertama. Beliau menjabat dari tahun 2002-2017 yang pada akhirnya beliau diangkat menjadi Carik PNS yang pertama dan dipindah tugaskan di Kantor

Kecamatan Klirong hingga sampai pensiun diakhir tahun 2022 yang lalu. Dan untuk Carik/Sekretaris Desa yang ke-4 beliau adalah Ibu Bariyah menggantikan Bpk. Drs. Heri Nurwiyanto melalui penjangaran, dulu beliau adalah seorang Perangkat Desa dan menjabat sebagai bendahara desa.

Demikian sekilas sejarah Desa Tambakagung yang bisa kami suguhkan, bilamana kami dalam menuliskan nama atau gelar ada kekurangannya kami dari Pemdes Tambakagung memohon maaf yang sebesar besarnya. Semoga Narasi tentang Sejarah Desa ini bisa menjadi sebuah pengetahuan tersendiri khususnya bagi masyarakat Desa Tambakagung.

Di atas tadi sudah disampaikan bahwa antara sejarah dan adat istiadat itu tidak bisa dipisahkan, dimana suatu wilayah atau daerah pasti mempunyai sejarah serta budayanya sendiri sendiri. Memang benar adanya bahwa Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Masing masing daerah memiliki ciri khas tertentu yang mewakili setiap daerahnya.

Salah satu adat istiadat (kebiasaan hidup) yang masih berjalan sampai saat ini di pulau Jawa umumnya adalah Memetri Bumi atau sedekah bumi. Kebiasaan hidup atau adat istiadat setiap suku bangsa berbeda dengan suku bangsa yang lainnya. Kebiasaan hidup ini yang sudah dianut berpuluh puluh tahun oleh suatu kelompok masyarakat atau suatu bangsa lebih dikenal dengan istilah tradisi khususnya di tanah Jawa ini.

Orang Jawa atau suku Jawa ini terkenal akan kekokohnya mempertahankan tradisi tradisi yang sudah turun temurun dari zaman nenek moyangnya dulu. Tradisi itu sendiri dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu itu sendiri menjadi sebuah kebiasaan.

Jika kebiasaan itu sendiri dirasa baik tentunya akan diakui dan dilaksanakan oleh orang banyak yang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang orang dalam suatu wilayah tertentu, sehingga perbuatan itu menimbulkan tatanan nilai, norma atau kaidah yang disebut adat istiadat.

Sama halnya yang ada di Desa Tambakagung dari tiga wilayah atau tiga Padukuhan semuanya itu melaksanakan atau melakukan tradisi Sedekah Bumi. Tapi yang paling menonjol atau yang mempunyai ciri khas tersendiri dari ketiga Padukuhan itu adalah Padukuhan Welaran. Tidak beda dengan daerah daerah lain di Jawa bahwa pelaksanaan sedekah bumi itu dilaksanakan di bulan Sura penanggalan Jawa.

Di Padukuhan Welaran ini beda dari Padukuhan yang lain di Desa Tambakagung, kalau pelaksanaan sedekah bumi di Padukuhan Tambakbaya dan juga padukuhan Karanggede ditempatkan di rumah Kepala Dusun (Kadus) masing-masing, tapi untuk di Padukuhan Welaran ini pelaksanaan Sedekah Bumi dilaksanakan di Plataran atau halaman sebuah petilasan yang dinamakan Gedibrah.

Dikisahkan bahwa Gedibrah itu adalah sebuah tempat petilasan seorang punggawa dari kerajaan Mataram, beliau bernama Eyang Bambang Pudjoseno. Tempat atau lokasi itu terletak ditengah tengah hamparan sawah tepat diperbatasan antara dua Desa

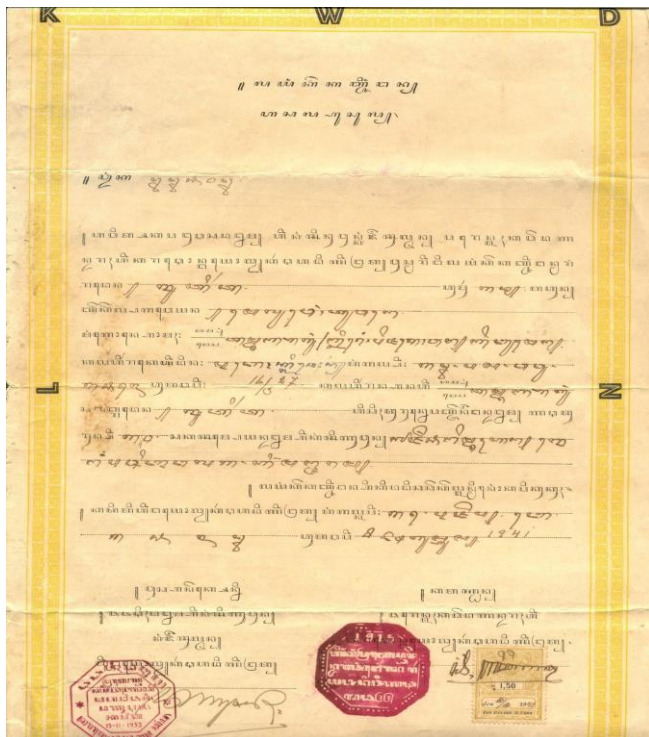
yaitu Desa Tambakagung dan Desa Podoluhur. Lokasinya dilihat dari kejauhan seperti gerumbulan hutan kecil yang tumbuh pohon pohon menjulang tinggi yang disalah satu pohon tersebut sudah berusia ratusan tahun, luasan tanahnya pun tidak begitu luas hanya sekitaran 2100 m².

Di tengah-tengah lahan itu berdiri sebuah bangunan yang masih sederhana seperti rumah kecil, di dalamnya terdapat sebuah nisan walau masyarakat disitu menganggap itu bukanlah sebuah makam hanya sebuah tetenger atau tanda untuk sebuah petilasan nah disitulah masyarakat setempat menyakini bahwa disitu petilasannya Eyang Bambang Pudjoseno.

Di samping bangunan tersebut atau tepatnya ditimur bangunan itu ada sebuah nisan dan masyarakat disitu menganggap nisan tersebut hanya sebagai tetenger dari petilasannya Mbah Gadung Melati. Beliau adalah abdi dalem (orang kepercayaannya) dari Eyang Bambang Pudjoseno. Ketimur lagi juga terdapat sebuah nisan tepat dibawah pohon besar yang usianya sudah mencapai satu abad

lebih, masyarakat sekitar menyebutnya sebagai petilasannya Mbah Gending. Kenapa disebut Mbah Gending?!

Konon ceritanya beliau itu suka musik gamelan atau gending Jawa maka disebutlah Mbah Gending. Untuk kebenaran nama aslinya beliau tersebut diatas sampai saat ini belumlah ada yang tau karen kejelasan untuk silsilah beliau sampai saat ini /juga belum ada yang bisa menunjukannya.



Kembali ke awal bahwa di Padukuhan Welaran sama halnya dengan daerah-daerah lain untuk pelaksanaan Sedekah Bumi yaitu dengan ditengarai dengan penyembelihan seekor kambing. Di sini kambing yang disembelih adalah kambing yang berwarna hitam mulus atau tidak ada campuran warna yang lain, terkecuali kalau tidak ada kambing yang warna hitam polos masih bisa diganti dengan kambing kendit (kambing yang ada warna putih melingkar diperut).

Penyembelihan kambing inipun terbilang unik karena dilaksanakan di dekat bendungan air yang terdapat pohon beringin besar yang usianya pun sudah ratusan tahun, orang sekitar menyebutnya Tabat. Kepala kambing tadi dipotong lalu dipendam di area tersebut, maksud dan tujuan dari pemendaman kepala kambing itu sendiri masih jadi teka-teki sampai sekarang.

Dalam proses pengolahan atau memasak kambing itu (mbecek) dulu dulu ditempatkan di rumah juru kunci Gedibrah, tapi karena dalam beberapa

tahun ini juru kuncinya masih kosong dikarenakan meninggal dunia akhirnya proses memasak itu ditempatkan di rumah Bpk. Kadus terdekat. Untuk tenaga melibatkan masyarakat yang sudah terbiasa memasak (mbecek) ada sekitaran 12 orang dan ibu-ibu kebagian menyiapkan bumbunya serta menyiapkan masakan untuk dimakan bersama-sama.

Yang lebih unik lagi sebelum proses memasak daging kambing itu ada sebagian daging kambing yang diambil untuk sesaji. Contoh bagian daging yang diambil adalah bagian jeroan atau hati, dagingnya juga diambil sedikit dan yang terakhir yang diambil adalah bagian dada orang sini menyebutnya sandunglamur. Semua bagian yang diambil tadi dibakar (sate) tanpa bumbu apapun lalu setelah selesai digunakan untuk kelengkapan sesaji. Adapun sesaji lainnya selama ini dibebankan kepada Kepala Desa.

Dalam memasak daging kambing (mbecek) tradisi disini tidak boleh dicicipi sama sekali ngga tau kenapa alasannya, tetapi para sesepuh mewanti wanti seperti itu. Tapi yang aneh masakan itu setelah dibagikan

kemasyarakat yang hadir dalam acara Sedekah bumi sore harinya, semua masyarakat menganggap masakan itu (becak) enak. Acara sedekah bumi sendiri disini terkenal dengan acara Kliwonan, yah mungkin dikarenakan pelaksanaannya di hari Jum'at Kliwon. Puncak acara tersebut jatuh di sore harinya sekitar jam 15.00 sampai jam 16.30 WIB. Adapun acaranya dibuka oleh Juru kunci/Kadus dilanjutkan sambutan Kepala Desa, kemudian tahlil dan doa bersama.

Setelah acara doa bersama selesai dilanjutkan makan bersama-sama, karena semua warga yang hadir dalam acara ini membawa makanan sendiri sendiri. Kegiatan sedekah bumi atau kliwonan ini dihadiri oleh sekitar 150 orang sampai 175 dari 245 data rumah yang ada di padukuhan Welaran baik itu yang dihuni oleh para duda/ janda yang sudah tua renta.

Di dalam kegiatan selamatan bumi atau kliwonan ini bisa diambil hikmahnya sebagai bahan pembelajaran, adapun nilai nilai yang bisa kita petik dari acara ini adalah sebagai berikut:

Berkumpulnya masyarakat ini sebagai ajang silaturahmi, yang tadinya tidak pernah ketemu diacara tersebut kita bisa bertemu bisa saling bersalaman saling menyapa.

Sebagai sarana saling berbagi antar sesama khususnya makanan dengan orang-orang yang ada di sekitar kita.

Mengenang para leluhur yang telah berjuang demi kemerdekaan demi kesejahteraan masyarakat khususnya para leluhur yang ada di Desa Tambakagung.

Sebagai sarana penyampaian informasi dan komunikasi antara Pemerintah Desa dengan masyarakat.

Menumbuh kembangkan semangat gotong royong dan kebersamaan serta meningkatkan hubungan kekeluargaan antara Pemerintah Desa dan masyarakat sehingga tercipta suatu desa yang tentram damai dan harmonis.

Dan yang terakhir percaya akan keagungan Tuhan akan segala bentuk ciptaannya sehingga kita lebih meningkatkan iman dan Taqwa kita kepadaNya.

Demikianlah sekilas adat istiadat atau kebudayaan yang ada di Desa Tambakagung, mudah mudahan dengan adanya Narasi ini bisa menjadikan warga masyarakat khususnya warga Desa Tambakagung lebih menghargai serta menghormati kebudayaan serta tradisi tradisi yang ada di lingkungan masyarakat kita ini.

Legenda Desa dan Sejarah Desa Tambakprogaten

Sebelum memasuki tahun 1922 Desa Tambakprogaten terbagi menjadi 3 (tiga) desa yaitu:

1. Desa Tambak Wetan
2. Desa Tambak Kulon
3. Desa Progaten

Kepala Desa/Lurah Desa Tambak Wetan bernama Mustawireja, sebelumnya Desa Tambak Wetan ini dipimpin oleh Lurah bernama Sabid yang merupakan orangtua/ayah dari Mustawireja. Sedangkan untuk Desa Tambak Kulon dipimpin oleh seorang Kepala Desa/Lurah bernama Rana Wijaya, salah satu anak dari Rana Wijaya yang bernama Lamrah diperistri oleh putra dari Kepala Desa/Lurah Desa Tambak Wetan yang bernama Sadimin (nama kecil) yang selanjutnya menjadi kepala Desa/Lurah Desa Tambak Wetan (Mustawireja; nama tua). Sedangkan Kepala Desa/Lurah Desa Progaten bernama Mingin.

Pada tanggal 25 Agustus 1922 ketiga wilayah desa (Tambak Wetan, Tambak Kulon, dan Progaten) digabung menjadi satu desa yang bernama Tambakprogaten. Setelah diadakan pemilihan kepala desa/lurah dan yang terpilih adalah Rana Wijaya dan bertugas selama 8 tahun (1922 – 1930).Selanjutnya pada tanggal 26 September 1930 diadakan pemilihan kepala desa lagi, dan calon yang terpilih adalah Maryono Tirtosumarto.

Pada tahun 1946 setelah Indonesia merdeka diadakan pemilihan kepala desa pembaharuan. Dari dua bakal calon yaitu Kyai Dulah Angsor dan Maryono Tirtosumarto yang terpilih menjadi Kepala Desa Tambakprogaten adalah Maryono Tirtosumarto dan memimpin sampai tahun 1986 dan selanjutnya desa tambakprogaten dipimpin oleh :

1. Bpk Maslan menjabat Kepala Desa dari Tahun 1986 sampai dengan tahun 1994
2. Bpk Slamet B menjabat Kepala Desa dari Tahun 1994 sampai dengan tahun 2002

3. Bpk Wahyuli menjabat Kepala Desa dari Tahun 2002 sampai dengan tahun 2007
4. Bpk Khamdani menjabat Kepala Desa dari Tahun 2007 sampai dengan tahun 2013
5. Bpk Muslikhudin 2013 sampai dengan tahun 2019
6. Bpk Muslikhudin 2019 sampai dengan sekarang (menjabat 2 periode/2 kali pemilihan)



Legenda Dan Sejarah Desa Wotbuwono

Legenda Desa

Pada zaman dahulu Desa Wotbuwono berasal dari blengketan (Gabungan) dari 3 Desa yaitu

Desa Bowana

Desa Ingas

Desa Wotgalih

Berdasarkan hasil musyawarah dari ketiga Desa tersebut kemudian di blengketkan / digabungkan menjadi satu Desa, dengan nama Desa Wotbuwono, yang mempunyai maksud / berasal dari kata :

- Wot artinya Jembatan/ Jalan
- Buwono (bahasa jawa Bawono) artinya Dunia/ Alam

Alasan diberikan nama Desa Wotbuwono adalah dikandung maksud sebagai sarana/ jalan untuk kehidupan yang lebih baik di dunia(kebersamaan), dan mengandung makna jalan untuk menuju Dunia/ Alam

yang lebih terang khususnya agama islam, dimana sebelumnya agama islam belum berkembang dengan pesat dan masyarakat masih banyak yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran islam.



Sejarah Desa Wotbuwono

Desa Wotbuwono secara resmi menjadi Pemerintah Desa pada sekitar Tahun 1928 setelah terjadi peristiwa Blengket (Penggabungan) tersebut diatas. Adapun nama- nama Kepala Desa yang pernah menjabat secara berturut-turut adalah :

- Udowikarto Tahun 1928 S/D 1935
- Kayun Tahun 1935 S/D 1938
- Sarwono Tahun 1938 S/D 1946
- Soerjohadi Tahun 1946 S/D 1986
- H. Sudur Jazim Chamidi Tahun 1989 S/D 1998
- Hadi Kastori Tahun 1999 S/D 2007
- Supadi Hadi Tahun 2007 S/D 2013
- Yusron Tahun 2013 S/D 2019
- Eli Sugiono Tahun 2019 s/d Sekarang

Demikian Legenda dan Sejarah Desa Wotbuwono yang sampai sekarang semoga bermanfaat dan untuk menjadi sejarah Desa Wotbuwono yang lebih baik.